

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH
MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDAR DALAM KITAB
WASHAYA AL ABA'LIL AL ABNA'**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

UMI SALAMAH

NIM. 31501900133

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Umi Salamah

NIM : 31501900133

Jenjang : strata satu (S-1)

Program studi : Pendidikan agama islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDAR DALAM KITAB WASHAYA AL ABA'LIL AL ABNA'"**

ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 1 Februari 2023

Saya yang menyatakan




Umi Salamah .
NIM. 31501900133

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 1 Februari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

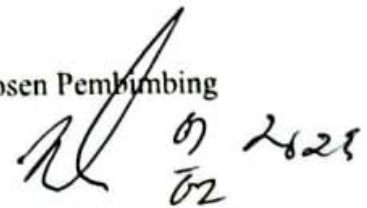
Nama : Umi Salamah
NIM : 31501900133
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandar Dalam Kitab Washaya Al Aba'lil Al Abna'

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

NIDN. 0615075804



**YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : UMI SALAMAH
Nomor Induk : 31501900133
Judul Skripsi : NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDAR DALAM KITQAB WASHAYA AL-ABA' LIL AL-ABNA'

Telah dimunafahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, 18 Rajab 1444 H.
9 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Sekretaris

Ketua/Dekan
Drs. M. Yuhidar Arifin Sholeh, M.Lib.

Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Penguji II

H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

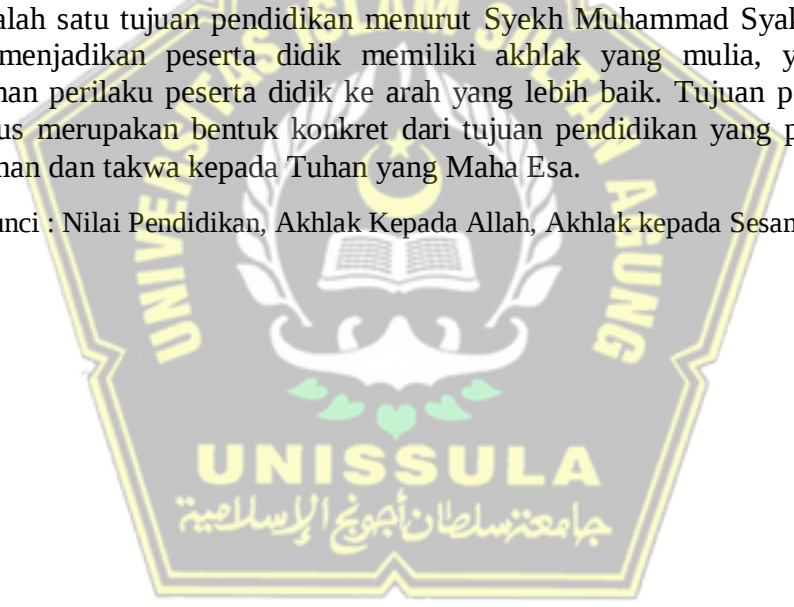
Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTRAK

Umi Salamah. 31501900133. **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDAR DALAM KITAB WASHAYA AL ABA'LIL AL ABNA'**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, 2023.

Penelitian bertujuan untuk mengolaborasi pemikiran syekh Muhammad Syakir Al Iskandar dalam kitab Washoya al-aba' Lil al-abna' tentang pendidikan akhlak. Penelitian ini dipandang penting mengingat problem etika yang dihadapi masyarakat modern. Syekh Muhammad Syakir adalah seorang ulama dan guru besar Universitas Al-Azhar yang pemikiran, sikap, dan perilakunya memiliki pengaruh signifikan terhadap umat Islam termasuk di Tanah Air. Melalui karyanya Washaya al-aba' Lil al-abna' menjadi salah satu bahan ajar materi pendidikan di Indonesia terutama pendidikan dasar di pesantren-pesantren salaf. Dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan, yaitu salah satu tujuan pendidikan menurut Syekh Muhammad Syakir ini adalah untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia, yakni adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Tujuan pendidikan ini sekaligus merupakan bentuk konkret dari tujuan pendidikan yang paling utama, yaitu iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan, Akhlak Kepada Allah, Akhlak kepada Sesama Manusia



ABSRTAK

Umi Salamah. 31501900133. **EDUCATIONAL VALUES ACCORDING TO SHEIKH MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDAR IN THE BOOK WASHAYA AL ABA'LIL AL ABNA'**. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, 2023.

This study aims to describe the thoughts of Sheikh Muhammad Syakir Al Iskandar in Washoya al-aba' Lil al-Abna's book about moral education. This research is considered important considering that the ethical problems faced by modern society are very serious. Syekh Muhammad Syakir is a scholar and professor at Al-Azhar University whose thoughts, attitudes and behavior have had a significant influence on Muslims, including in this country. His work, the book Washaya al-aba 'Lil al-abna', is one of the teaching materials for education in Indonesia, especially basic education in Islamic boarding schools. By using the content analysis method, this study produced several findings, namely one of the goals of education according to Sheikh Muhammad Syakir is to make students have noble morals, namely changing the behavior of students in a better direction. This educational goal is at the same time a concrete manifestation of the most important educational goal, namely faith and piety to God Almighty.

Keywords: Educational Value, Morals to God, Morals to Fellow Humans



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je

ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka

ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُ وَ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap
Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...يَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...يِ....	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...وُ....	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ Nazzala
- أَلْبِ Al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa

yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعاً Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas Berkah, Rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, semangat, kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana semangat dan mudahnya ketika niat memulai. Shalawat serta salam terhatur junjung tinggi pada Baginda Rasulullah SAW, dengan sholawat yang tutur kata pujian tiada pernah tertutur oleh makhlukNya di semesta ciptaNya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa segala kendala dan hambatan yang keseluruhannya ialah tiada lain sebagai proses belajar pribadi penulis yang begitu diri ini syukuri. Segalanya dapat dilalui semata bukan karena kapasitas dan amunisi penulis sebagai penyusun skripsi ini, namun atas doa, dukungan, riyadhoh dari kedua orang tua, keluarga, beserta para guru hingga dapat terselesaikannya penulisan ini. Penulis memberikan penghormatan dengan sepenuh hati atas seluruh pihak yang telah memberikan segala bentuk dukungan, hingga akhirnya dapat menyelesaikan susunan skripsi ini.

Dengan terselesaikannya penulisan ini, penulis mengucapkan seuntai terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung

2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Ahmad Muflih, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kepala Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Bapak Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang bukan hanya sekedar meluangkan waktu dan pikiran semata, namun begitu memahami pribadi dan potensi dari setiap murid-muridnya
5. Bapak Sukijan Atho'ilah, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing II yang meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini
6. Bapak H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd. selaku dosen penguji I yang begitu amat berharga saran dan arahan beliau dalam tersusunnya skripsi ini
7. Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I. selaku dosen penguji II yang begitu amat berharga saran dan arahan beliau dalam tersusunnya skripsi ini
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang tiada lain ialah guru bagi penulis hingga kapanpun
9. Ayahanda dan ibunda tercinta, Agus Suharto, Rukiyah yang tiada terhitung untuk sekedar diucapkan lisan maupun tulisan
10. Ahmad Muflih dan Syarah Istiqomah kedua saudaraku yang selalu mendukung berupa fasilitas belajar dan doa-doa.

11. Kepada para sahabatku yang senantiasa turut mewarnai hari-hari bukan hanya sekedar canda tawa, namun juga sebagai teman diskusi dan bertukar argument serta sebagai cawan bagi penulis mengintropeksi diri.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas kekurangan penulis

Betapapun penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini ialah jauh dari kata sempurna dan ideal. Oleh sebabnya, kritik serta saran senantiasa diharapkan sebagai proses belajar selamanya bagi penulis. Harapan dari penulisan ini, sekiranya dapat bermanfaat bagi diri khususnya, dan para pembaca pada umumnya.



DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
1. Bagaimana Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Menurut Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam Kitab Washaya Al Aba' Lil Al Abna' 6	
2. Bagaimana Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama menurut Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam Kitab Washaya Al Aba' Lil Al Abna' 6	
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II PAI, PENDIDIKAN AKHLAK, AKHLAK KEPADA ALLAH, AKHLAK KEPADA SESAMA	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Pendidikan Agama Islam	9
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	9
b. Dasar Pendidikan Agama Islam	13
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam	15
d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	17
e. Materi Pendidikan Agama Islam	17

f. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	20
g. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	23
h. Fungsi Pendidikan Agama Islam	24
2. Pendidikan Akhlak.....	26
a. Pengertian akhlak.....	26
b. Dasar Pendidikan Akhlak.....	28
c. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	28
d. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak	30
e. Materi pendidikan akhlak.....	32
3. Akhlak Kepada Allah.....	33
a. Iman dan Taqwa	34
b. Ibadah kepada Allah	36
c. Cinta dan Ridha	38
d. Khauf dan Raja'	39
e. Tawakal.....	40
f. Syukur.....	40
g. Taubat	41
4. Akhlak Kepada Sesama	42
a. Cinta dan Kasih Sayang	43
b. Tolong Menolong	44
c. Saling Menghargai.....	45
d. Adil	46
e. Jujur	47
B. Penelitian Terkait.....	47
C. Kerangka Teori.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	55

A. Definisi Konseptual	55
B. Jenis Penelitian	58
C. Jenis dan Sumber Data.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Uji Keabsahan Data	60
F. Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian.....	62
1. Biografi Syekh Muhammad Syakir Al Iskandar.....	62
2. Kitab Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'	64
3. Pandangan Syekh Muhammad Syakir Terhadap Nilai Pendidikan Akhlak	65
a. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah Menurut Syekh Muhammad Syakir Al Iskandar dalam Kitab Washaya al-Aba'lil al-Abna'	67
b. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Menurut Syekh Muhammad Syakir Al Iskandar.....	76
B. Pembahasan.....	81
1) Akhlak kepada Allah.....	81
2) Akhlak kepada sesama Manusia.....	82
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	V
A. Kitab Washaya al-Aba' lil al-Abna'	V
B. Teks Kitab Washaya al-Aba' lil al-Abna'	VI
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	IX

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan manusia adalah berstatus sebagai hamba. Hal tersebut ditegaskan sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 70;

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ □

70. *Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*¹

Akal dan perasaan yang selanjutnya disebut dalam istilah teori pendidikan sebagai domain kognitif dan afektif, merupakan kesatuan terpadu. Akal sebagai domain kognitif berfungsi sebagai daya berfikir, sedangkan perasaan yang dikategorikan pada domain afektif berupa daya pemaknaan terletak di *qalbu*.² Sehingga menjadikan manusia yang berfikir dan memahami, sekaligus mampu meresapi suatu nilai. Salah satu dari banyaknya nikmat Allah, ialah karunia akal bagi manusia untuk membuatnya menjadi makhluk ciptaan yang mampu berfikir sekaligus tanggung jawab sebagai penjaga bumi dengan kemaslahatan atau *khalifah fil ardh*. Selaras dengan hal itu pula, maka tidak heran bila sejak terdahulu, tokoh filsuf prancis, Rene Descartes mengatakan bahwa manusia itu berfikir, atau dikenal dengan ungkapannya, bila aku berfikir maka aku ada.

¹ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*, 2019, <https://lajnah.kemenag.go.id>.

² Daradjat Zakia, *Ilmu Pendidikan Islam*, 10 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4.

Selanjutnya, manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas menyebarkan kemaslahatan seluas-luasnya, bersamaan dengan itu pula mengemban tugas sebagai pendidik dan penerima pendidikan. kemudian dalam dunia pendidikan, cara dan kemampuan mengajar ini disebut sebagai kemampuan pedagogik ataupun andragogik, yakni kemampuan untuk mendidik dan dididik. Manusia terdidik selanjutnya dengan kemampuan akal dan perasaan yang terkomunikasikan dengan baik, terpancarlah perilaku yang membudaya pada laku diri dan kehidupan manusia.³

Salah satu pilar sakral perkembangan bangsa adalah pendidikan. Betapa *urgent* persoalan dan peran pendidikan sebagai transmisi perkembangan ke masa depan yang berperadaban. Maka tidak habisnya pula problematika yang datang menyertainya secara *discontinue* sebab sifat dari suatu era zaman yang terus menerus berkembang. Bahkan dengan kecepatan laju perkembangan zaman dan teknologi yang masif, membuat pendidikan menjadi “haram” untuk bersikap *discontinue* dan statis dari hal-hal yang bersifat evaluasi dan konstruksi berkelanjutan.⁴

Menurut Driyarkara, pendidikan adalah kemanusiaan. Ia mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya untuk memanusiakan manusia. Selanjutnya, seorang tokoh pendidik progresifisme John Dewey,⁵ bahwa pendidikan merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang

³ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya dalam pendidikan Islam* (NUSAMEDIA, 2021), 24.

⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018, hlm. 5

⁵ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, pertama (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021), 43, <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/186469>.

didapat oleh manusia untuk menjalankan kehidupannya. Kemudian bapak pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa pendidikan bagi anak adalah suatu tuntutan pertumbuhan (kodrat) agar sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya.⁶ Dari perspektif para ahli di atas mengenai pengertian pendidikan, menjadikan banyak sudut pandang yang tentunya akan menjadi bahan referensi bagi kita agar bisa menggali makna lebih dalam mengenai pendidikan. Secara singkat bahwa pendidikan adalah suatu hal yang lekat dan tak terpisahkan bagi manusia untuk menuju pada kualitas kehidupannya yang lebih baik, dari segi individu maupun hingga pada kelompok masyarakat.

Rasulullah merupakan seorang yang sangat memperhatikan pendidikan meski pendidikan pada masa rasul tidak sama sebagaimana pendidikan saat ini. Sayidina Ali bin Abi Thalib salah seorang sahabat Nabi juga menyampaikan “didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya ” yang dimaksud adalah pendidikan dengan tidak mengabaikan kemajuan-kemajuan teknologi dan perkembangan zaman.⁷

Perilaku (akhlak) dan budaya pada manusia ini dapat berbeda seiring dengan keadaan alam, sosial dan kondisi keagamaan setiap orang. Perbedaan-perbedaan ini yang menjadi tantangan besar bagi manusia untuk menjalankan perannya sebagai makhluk Allah yang berpengetahuan. Dan dalam menghadapi

⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Pengertian Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006, hlm.21

⁷ Amin NurHakim, “Didiklah Generasi Menurut Zamanya”, <https://www.nu.or.id/opini/didiklah-generasi-mengikuti-kebutuhan-zamannya-pi8SO>, 22, Juli, 2020, 14.00 wib.

segala tantangan tersebut perlu adanya penanaman nilai pendidikan akhlak dalam diri seseorang.

Nilai pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari pembentukan akhlak manusia.⁸ Hak tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi “*sesungguhnya orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya*” (H.R Tirmidzi) Pentingnya akhlak dan kebaikan juga dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 83,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

83. (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.⁹

Dalam pendidikan agama islam mengenai pendidikan akhlak merupakan ilmu yang mempelajari tentang moral, etika, tata krama atau *unggah-ungguh*. adalah suatu yang harus dipelajari, dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sebagai bentuk *tindak tanduk* atau pengendalian sikap yang dilakukan seseorang.

Kitabnya *Washaya al-Aba' Lil al-Abna'* syekh Muhammad Syakir menjelaskan perilaku yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ketiga (iPusnas, 2014); Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya dalam pendidikan Islam*; Enzus dkk Tinianus, *Pendidikan Agama Islam*, 2021, <https://unsyiahpress.id>.

⁹ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

dalam melaksanakan pendidikan. sejauh yang peneliti pahami, menurut syekh Muhammad Syakir manusia memiliki tiga hubungan yang harus dijaga dengan baik, yakni hubungan dengan Allah sebagai bentuk interaksi hamba dan Tuhannya, hubungan sosial antar sesama manusia dan hubungan antar sesama makhluk Allah. untuk melestarikan hubungan tersebut syekh Muhammad Syakir menjabarkan dalam beberapa bab.

Pentingnya pendidikan akhlak harus dipahami secara mendalam untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan, keindahan rohani dan ketetapan iman demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat. Berkenaan dengan uraian diatas, maka peneliti tertarik menggali lebih dalam tentang nilai pendidikan Akhlak perspektif Syekh Muhammad Syakir. Sejauh yang peneliti ketahui, banyak literatur yang mengkaji pendidikan akhlak menurut syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya al-Aba' Lil al-Abna'*. Namun belum ada yang membahas mengenai nilai pendidikan akhlak terkhusus akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zaki Fauzi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017. Hasil penelitian yang ia lakukan adalah tentang beberapa konsep dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya al-Aba' Lil al-Abna'* karya syekh Muhammad Syakir. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari mahasiswa IAIN, ponorogo 2021. Menyebutkan relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya al-Aba' Lil al-Abna'* dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada kurikulum 2013. Dan beberapa penelitian terkait yang fokus membahas konsep dan metode pendidikan akhlak dalam *Washaya al-Aba' Lil al-Abna'*. Untuk itu peneliti

mengambil judul NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH MUHAMMAD SYAKIR DALAM KITAB WASHAYA AL ABA'LIL AL ABNA'.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Menurut Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam Kitab Washaya Al Aba' Lil Al Abna'
2. Bagaimana Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama menurut Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam Kitab Washaya Al Aba' Lil Al Abna'

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini ialah :

1. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Menurut Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam Kitab Washaya Al Aba' Lil Al Abna'
2. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama Menurut Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam Kitab Washaya Al Aba' Lil Al Abna'

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis :

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kebermanfaatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang pendidikan agama islam pengkajian pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya Al-aba' lil Al-abna'* karya syekh Muhammad Syakir Al Iskandar

2. Secara praktis :

Manfaat bagi penulis sendiri adalah sebagai tambahan wawasan tentang bagaimana penerapan nilai pendidikan Akhlak kepada Allah dan kepada sesama. Bagi para pendidik, diharap dapat menambah sumbangan pemikiran serta acuan tentang materi pendidikan akhlak. Serta sebagai tambahan pertimbangan bagi Lembaga pendidikan dalam menyusun materi pendidikan akhlak.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 3 bagian utama yakni Bagian Muka, Bagian Isi dan Penutup.

1. Bagian muka

Bagian ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi halaman sampul, halaman judul, kata pengantar, nota pembimbing, halaman pengesahan dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini berisi tentang isi dari pembahasan dalam skripsi yang terdiri dari lima bab, diantaranya yakni :

BAB I Pendahuluan : bab ini berisikan tentang alasan penulis memilih judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian dan sistematika penelitian

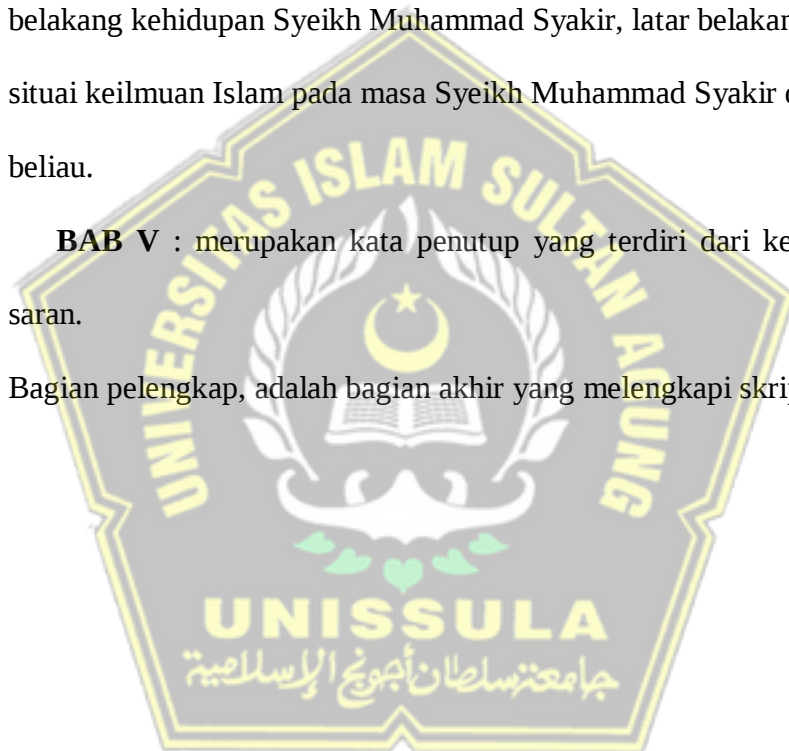
BAB II Landasan Teori : pada bab ini penulis menjelaskan tentang pengertian pendidikan agama Islam, pengertian pendidikan akhlak, akhlak kepada Allah, Akhlak kepada sesama.

BAB III Bab ini berisikan metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian dengan judul terkait. Meliputi definisi konseptual, jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : Bab ini berisi tentang Biografi syekh Muhammad Syakir Al Iskandar, gambaran umum kitab Washaya Al-Aba'lil Al-Abna, latar belakang kehidupan Syeikh Muhammad Syakir, latar belakang pendidikan, situasi keilmuan Islam pada masa Syeikh Muhammad Syakir dan pemikiran beliau.

BAB V : merupakan kata penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian pelengkap, adalah bagian akhir yang melengkapi skripsi.



BAB II

PAI, PENDIDIKAN AKHLAK, AKHLAK KEPADA ALLAH, AKHLAK KEPADA SESAMA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara umum merupakan usaha manusia yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan martabatnya sendiri. ¹ UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ² bahwa sistem pendidikan nasional adalah suatu yang terpadu dari seluruh kegiatan pendidikan yang saling berkaitan demi tercapainya tujuan pendidikan. pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berakar pada budaya Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Ahmad tafsir menyebutkan bahwa Para peserta dalam *First World Conference On Muslim Education* tahun 1977 yang di selenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, menyimpulkan pendidikan menurut islam, adalah kandungan makna dalam pengertian *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* berasal dari tiga kata yakni *rabba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. ³

¹ Sudarto, *Metode Pendidikan Islam*, 42.

² Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional," 2003.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 28.

Firman Allah SWT Q.S. Ar-Ruum ayat 30

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

30. Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. 588) Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. ⁴

Dalam konteks surat Ar-Rum di atas *Rabba* memiliki arti tambah, yang kemudian menjadi dasar kata *al-Tarbiyah* dalam kamus Bahasa memiliki tiga akar dasar yakni *Rabba-yarbu-tarbiyatan*, yang artinya tambah (*zada*) dan berkembang. Kemudian *rabiya-yarba* yang artinya menjadi besar. Dan *rabba-yarubbu* yang artinya memelihara, menuntun dan memperbaiki. ⁵

Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany mengatakan sebagaimana dalam Q.S Al-Fatihah ayat 1-2 mengandung makna yang merujuk pada istilah *Tarbiyyah*. Dimana kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabbi* (pendidik) memiliki asal kata yang sama sehingga dapat diartikan bahwa Allah adalah sebagai Tuhan yang mendidik manusia dan seluruh alam semesta. ⁶

⁴ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

⁵ Fadly Mart Gultom, *Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (Konsep, standar & evaluasi)*, 1 ed. (Indramayu: penerbit adab, 2020), 20.

⁶ S. Nizar, *Filsafat pendidikan Islam: pendekatan historis, teoritis dan praktis* (Ciputat Pers, 2002), 26, <https://books.google.co.id/books?id=mOieAAAAMAAJ>.

Heri Gumawan menyebutkan dalam tulisannya yang berjudul '*Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islami*' bahwa Al Maraghi dalam kegiatan al tarbiyah membagi menjadi dua :

- 1) *Tarbiyah Khalqiyat*, pemeliharaan jasmani peserta didik sebagai sarana pengembangan jiwa.
- 2) *Tarbiyat diniyat tazkiyat*, pemeliharaan jiwa manusia melalui petunjuk dan wahyu Allah. ⁷

Dari uraian tersebut dapat kita artikan bahwa *Al-Tarbiyah* merupakan proses pendidikan yang bersumber dari Tuhan, dimana Allah adalah sebagai pendidik bagi manusia yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara harmonis dan menyeluruh dengan memperhatikan pendidikan umum dan pendidikan agama. ⁸

Selanjutnya istilah *Ta'lim* menurut Abdul Fatah Jalal sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa *Ta'lim* tidak selesai pada pengetahuan lahiriah saja melainkan juga mencakup aspek pengetahuan lain serta pedoman dalam berperilaku dengan pemahaman teoritis, pengkajian ulang secara lisan dan perintah untuk melaksanakan pengetahuan tersebut. ⁹ maknanya istilah *ta'lim* condong pada aspek kognitif peserta didik. Sehingga kemampuan pemahaman peserta didik lebih dominan dari pada aspek afektif dan psikomotorik.

⁷ Heri Gumawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2 (Bandung: alfabeta, 2013), 199.

⁸ Mart Gultom, *konsep dasar pendidikan islam (pengertian pendidikan islam)*, 21.

⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 28.

Istilah yang ketiga yakni *Ta'dib*, menurut Naquib Al-Attas islam memandang orang-orang terpelajar sebagai orang yang ber-*adab*. Sebab kata *Ta'dib* beraasal dari Masdar *adabba* yang artinya pendidikan. dimana pendidikan ini mengarah pada suatu proses mendidik menuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak seseorang, sehingga kata *ta'dib* lebih condong pada arah afektif.¹⁰

Mengacu pada ketiga istilah tersebut, yakni *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dapat simpulkan bahwa pendidikan dalam islam ialah pendidikan yang bersumber dari Allah sebagai pendidik manusia yang memberikan bimbingan langsung dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga terbentuklah seorang muslim yang beradab.¹¹

Menurut para ahli tentang pengertian pendidikan agama islam, Zakiyah Darajat mengartikan bahwa pendidikan agama islam adalah upaya pembentukan karakter peserta didik yang berpandangan hidup sesuai dengan ajaran islam.¹² pandangan Ahmad Tafsir mengenai pendidikan agama islam adalah pembinaan manusia supaya berkembang sesuai dengan ajaran Islam secara maksimal.¹³ Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan agama islam adalah sebagai usaha untuk mengembangkan

¹⁰ Tafsir, 29.

¹¹ Mart Gultom, *konsep dasar pendidikan islam (pengertian pendidikan islam)*, 23.

¹² Zakia, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27.

¹³ Mart Gultom, *konsep dasar pendidikan islam (pengertian pendidikan islam)*, 25.

jasmani dan rohani seseorang agar terbentuk suatu kepribadian yang utuh sesuai dengan kepribadian islam.¹⁴

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan tadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan maksud memberikan bimbingan oleh pendidik kepada peserta didik agar mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana ajaran Allah dan Rasulnya untuk tetap menjaga hubungan baik antara makhluk dan penciptanya (hablun minallah) dan hubungan antar sesama makhluk (hablun minannas)

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

1) Dasar yuridis

Dasar ideal Pendidikan Agama Islam diatur dalam Pancasila dan UUD 1945 secara structural, sebab bunyi Pancasila khususnya sila pertama yang berbunyi 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Memberi kepahaman kepada masyarakat bahwa umat islam harus dididik untuk memahami apa makna ketuhanan yang maha esa.

Dalam undang-undang mengatakan bahwa setiap negara berhak beragama dan menjalankan agamanya masing-masing, agar bisa menjalankan agamanya masing-masing maka harus dididik.¹⁵

¹⁴ Gumawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 201.

¹⁵ APPAI PAI, "Pendidikan agama islam," *Jurnal*, diakses pada 18, no. 10 (1997): 68.

Berdasarkan isi dalam Pancasila dan UUD 1945 tersebut mengisyaratkan bagaimana warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama dan mengajarkan agama.

2) Dasar Religius

Dasar religious pendidikan agama islam menurut Marimba, adalah dasar yang diambil dari sumber utama dasar Islam yakni berupa kalam Ilahi dan hadist nabi. ¹⁶ Seperti dijelaskan dalam surat An-Nahl : 125 dan Ali-Imran : 104

125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. ¹⁷

104. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.¹¹¹) Mereka itulah orang-orang yang beruntung. ¹⁸

Dari kedua ayat tersebut dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia agar senantiasa melakukan kebaikan, yakni kebaikan yang membawa kebermanfaatan untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan masyarakat, dan Allah memerintahkan manusia untuk tidak berbuat kerusakan. Artinya pendidikan agama Islam adalah upaya dakwah yang dilakukan untuk mendidik umat muslim agar berperilaku sesuai dengan Al-qur'an.

¹⁶ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 86.

¹⁷ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

¹⁸ LPMQ.

3) Dasar sosial psikologis

Hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang berakal, secara psikologis membutuhkan dasar hukum dalam menjalankan keberlangsungan hidup, hal ini bertujuan agar manusia mendapatkan ketenangan jiwa, ¹⁹sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. ²⁰

Artinya Menurut islam jiwa seseorang akan menjadi tenang dengan berdzikir, dengan menjalani pendidikan Islam yang hasilnya adalah keterampilan agar manusia menjadi tahu bagaimana cara mengingat Allah.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama islam memiliki tujuan mulia, yakni membentuk manusia yang beriman serta bertaqwa dengan menjalankan syari'at Allah serta berbudi luhur dalam kehidupan pribadi, sosial dan bernegara. ²¹

Muhammad Fadhil al-Jamaly berpendapat bahwa pendidikan agama islam bertujuan untuk menciptakan manusia bertanggung jawab

¹⁹ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," 86.

²⁰ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

²¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, "Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Bandung: Refika Aditama*, 2009, 10–13.

dalam menjalankan perintah Allah, dan demi kelancaran pelaksanaan peran tersebut tentu manusia harus menjaga dan menciptakan hubungan harmonis, meliputi hubungannya sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab atas kemaslahatan masyarakat (*hablun minannas*); hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawabnya untuk mengetahui hikmah penciptaan alam semesta ini dan bagaimana cara melestarikannya (*hablun minal alam*); menjelaskan hubungan manusia sebagai makhluk kepada sang Khaliq (*hablun minallah*).²²

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh para ahli dan serta ulama, salah satunya Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memaknai pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menyempurnakan insan menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Uraian tersebut dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan islam bersifat menyeluruh. Dua aspek kehidupan manusia yakni, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat merupakan suatu rangkaian yang hakikatnya adalah sebagai makhluk Allah²³, kemudian diterapkan dalam suatu proses belajar. Dalam kehidupan manusia dilengkapi dengan kesempurnaan akal yang merupakan suatu nikmat yang harus disyukuri guna mencapai manusia yang sempurna. Yakni manusia yang bermanfaat bagi kemaslahatan antar sesama makhluk, serta kebahagiaan

²² Mart Gultom, *konsep dasar pendidikan islam (pengertian pendidikan islam)*, 33.

²³ Imam Ibnu Malik dan Agus Irfan, "Pemikiran Pendidikan Kiai Ahmad Haris Shodaqoh Bugen Semarang," vol. 2, 2022.

dunia akhirat dengan keyakinan hati semata hanya mengharap ridho Allah SWT, atas segala perbuatan.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pengertian serta tujuan pendidikan yang telah diuraikan ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi segala pendidikan yang memberikan manfaat bagi Kesehatan jasmani, sebab dengan tubuh yang sehat seorang muslim mampu menjalan kewajibannya sebagai manusia atau disebut *tarbiyatul jismiyyah*. Kemudian, pendidikan akal (*tarbiyatul aqliyah*) yaitu pendidikan yang mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Dan *tarbiyatul adabiyah*, yakni pendidikan yang memperhatikan tingkah laku peserta didik.²⁴

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pendidikan islam merupakan pendidikan yang berusaha melahirkan generasi muslim yang kuat, cerdas serta berakhlakul karimah.

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan dari penyampaian materi secara praktis dilakukan oleh guru, yaitu dalam perencanaan pembelajaran.²⁵

Materi atau bahan pokok ajar pendidikan agama islam yang dicantumkan dalam kurikulum telah dirancang sesuai dengan pedoman

²⁴ PAI, "Pendidikan agama islam," 76.

²⁵ Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe'i, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 107.

hidup umat islam yakni Al-qur'an dan hadist, yang bersifat integrated dan komprehensif bagi pendidik maupun peserta didik. sebagaimana telah diketahui bahwa dalam pendidikan Al-qur'an dan hadist adalah pendidikan yang berpondasi pada tiga hal yakni iman (*aqidah*) islam (*syari'ah*) dan ihsan (*akhlaq*).²⁶ Proses pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan media, sarana prasarana, pendekatan serta metode dalam melaksanakan pembelajaran, termasuk didalamnya termuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hal ini berarti materi pai memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum berlandaskan pada ketentuan yuridis, tidak lain ialah UU SISDIKNAS, sedangkan pada ketentuan khusus, adalah tujuan yang diusahakan tercapai oleh guru pada peserta didiknya, berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan pada masing-masing materi ajar, berupa Silabus dan RPP. Meski demikian, dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, juga diatur inti muatan yang tercantum dan patut menjadi perhatian pengajar. Hal ini termaktub dalam SE No. 14 Tahun 2019.²⁷

- 1) Materi Akidah Akhlak. Sebagai suatu materi ajar PAI yang diselenggarakan di sekolah, akidah akhlak bertujuan untuk meningkatkan keimanan serta membentuk perilaku peserta didik

²⁶ PAI, "Pendidikan agama islam," 79.

²⁷ "Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 13 Desember 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/surat-edaran-nomor-14-tahun-2019-tentang-penyederhaan-rencana-pelaksanaan-pembelajaran>.

untuk tumbuh dalam nilai-nilai keislaman. Mata pelajaran ini mengandung fungsi menumbuhkan kembangkan keimanan serta perilaku peserta didik dalam kaidah nilai-nilai keislaman dari hasil penghayatan dan pengalaman proses belajar yang ia dapatkan. hal-hal berupa nilai tersebut selanjutnya diharapkan mampu untuk bertumbuh secara *continue* baik bagi dirinya, lingkungan terdekat, maupun masyarakat.²⁸

- 2) Materi Qur'an Hadits. Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013, tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah *satu*, meningkatkan kecintaan siswa terhadap Quran dan Hadits, *dua*, membekali siswa dengan dalil sebagai pedoman hidupnya, dan *tiga*, meningkatkan pemahaman dan pengalaman Qur'an dan Hadist dengan landasan keilmuan Qur'an dan Hadits.
- 3) Sejarah Kebudayaan Islam. Tujuan dari pelajaran ini adalah untuk mengetahui lintas peristiwa kejadian yang berhubungan dengan dunia keislaman. selain itu, untuk mengetahui tempat peninggalan dan jasa para tokoh serta mengetahui periodisasinya. tentu saja, pelajaran sejarah mereflesikan bagi

²⁸ Syarifuddin Sy, Hairunnisa Hairunnisa, dan Laila Rahmawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar," *Tashwir, Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2014): 81.

para pelajar akan nilai yang luhur masa lalu sebagai bentuk mengambil pelajaran dan kebijakan.²⁹

- 4) *Fiqh*. Tujuan dalam pelajaran fiqh bagi siswa ialah untuk mengetahui hukum dan hak atas dirinya. Baik dari segi keperluan ibadah maupun persoalan muamalah atau sosial. Sehingga pembelajaran fiqh bukan hanya terletak pada mengetahui pada perihal hukum halal-haram semata, namun konteks bermasyarakat dan berpikir analisis kritis beserta landasan pengamalan dalam perbuatan yang kokoh dan mantap berdasarkan landasan hukum yang tepat dan sumber akurat. Fiqh juga menggiring kemudian bagi siswa agar belajar, melatih, dan mengamalkan dalam bertindak atas dasar kemaslahatan bagi bermasyarakat.³⁰

f. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

“*Aththariqah ahammu minal maddah*” sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa sebuah metode lebih penting dari sebuah materi, hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menyebarkan Islam. Saat melakukan Dakwah Rasulullah SAW selalu memperhatikan kondisi umatnya sehingga pelajaran yang ingin disampaikan menjadi lebih tepat sasaran.³¹

²⁹ Amalia Syurgawi dan Muhammad Yusuf, “Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Maharot: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 176–78.

³⁰ Firman Mansir dan Halim Purnomo, “Urgensi pembelajaran fiqh dalam meningkatkan religiusitas siswa madrasah,” *Jurnal Al-Wijdan* 5, no. 2 (2020): 169.

³¹ Sudarto, *Metode Pendidikan Islam*, 146.

Seringkali orang mengartikan metode merupakan sebuah cara, kata metode berasal dari Bahasa Yunani, *meta* dan *hodos* yang artinya “jalan” atau “cara”³²

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir metode merupakan cara paling efektif dan efisien atau cepat dan tepat dalam pengajaran agama Islam. Artinya pengajaran yang tepat yakni pengajaran yang dipahami oleh peserta didik secara sempurna sehingga pengajaran tersebut berfungsi bagi peserta didik, dan pengajaran yang cepat yakni pengajaran yang tidak membutuhkan waktu lama. Pada hal ini seringkali terjadi perselisihan mengenai pembelajaran cepat. Umumnya pembelajaran yang cepat memerlukan media yang lengkap, namun seringkali media atau sarana prasarana yang tersedia tidak cukup memadai.

Dukungan moral dan spiritual merupakan upada yang tak bisa lepas dari proses pendidikan. Selain itu upaya pendidik dalam memperjuangkan pendidikan tak hanya dengan *amal* saja, namun pengorbanan berupa *tirakat* dan *riyadah* merupakan perbuatan yang sakral dan sudah seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik agar proses pembelajaran menjadi lancar dan peserta didik diberi kemudahan pemahaman. Karena pendidik dan orang tua merupakan lingkungan bagi peserta didik yang memberi dampak cukup besar bagi peserta

³² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam mulia, 2009).

didik.³³ bahkan syekh azzarnuji menyebutkan dalam kitabnya *Ta'limul Muta'alim* tentang ciri seorang guru ialah orang yang *'alim* (berilmu) *wara'* (menjaga diri)³⁴

Maksudnya, sebagai seorang guru haruslah berhati-hati dalam bersikap untuk menjaga *marwah* (kehormatan) dirinya. Secara teknis, pembelajaran PAI dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode. Diantaranya,

- 1) Metode Ceramah, memberikan informasi secara lisan kepada peserta didik.³⁵
- 2) Metode Tanya Jawab, yakni dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan. Metode ini disandarkan pada Hadist Riwayat Muslim yang menceritakan tanya jawab antara Jibril dan Rasulullah tentang iman, islam dan ihsan.³⁶
- 3) Metode Diskusi atau disebut juga dengan metode hiwar yakni dimana pendidik memberikan materi kepada peserta didik untuk dianalisis secara bersama untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dan mencari alternative dari beberapa masalah yang ditemukan. Metode ini sering kita jumpai pada pembelajaran pondok pesantren, perguruan tinggi dan sekolah menengah atas.³⁷

³³ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

³⁴ Abdul Kadir Aljufri, penerj., *Syaikh Az-Zarnuji Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 1 (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009), 19.

³⁵ Sudarto, *Metode Pendidikan Islam*, 151.

³⁶ Sudarto, 152.

³⁷ Sudarto, 153.

- 4) Metode Pemberian Tugas, yakni seorang guru memberikan tugas kepada murid untuk dikerjakan kemudian hasilnya akan diperiksa oleh guru dan murid bertanggung jawabkan hasil yang ia kerjakan tersebut. ³⁸
- 5) Metode Demonstrasi, yakni seorang guru memberikan contoh atau menampilkan sebuah contoh untuk para peserta didik. ³⁹
- 6) Metode Eksperimen, yakni dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan uji coba untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini pernah dilakukan Rasulullah, tentang bagaimana cara mensucikan diri Ketika tidak menemukan air, seorang sahabat melakukan dengan menggulingkan badannya dipasir, kemudian rasul membenarkan bagaimana cara bertayamum dengan benar. ⁴⁰

g. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian penting dalam suatu proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pendidikan Islam memiliki tujuan yang ideal untuk dicapai. Dengan demikian perancangan kurikulum sudah dilakukan dengan maksimal. Pendidikan Islam mengemban tugas yang cukup berat, diantaranya yakni pengembangan potensi fitrah manusia, dan untuk mengetahui seberapa

³⁸ Sudarto, 154.

³⁹ Sudarto, 155.

⁴⁰ Sudarto, 156.

pencapaian pemahaman dan kualitas peserta didik perlu adanya evaluasi.⁴¹

Adapun fungsi dan tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran, mengetahui bagaimana perkembangan dan kemajuan pembelajaran, mengetahui kesesuaian bahan ajar dan metode yang diberikan kepada peserta didik dan sebagai bentuk kontroling pembelajaran.

Secara umum evaluasi pendidikan agama islam memiliki empat fungsi, ditinjau dari segi pendidik dapat membantu seorang pendidik dalam mengamati hasil pencapaian dalam pelaksanaan tugasnya. Dari segi peserta didik, dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku kearah yang lebih baik. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk mempermudah menemukan problematika dan mengetahui kelemahan teori pendidikan Islam serta turut membantu dalam merumuskan Kembali teori pendidikan islam yang lebih relevan dengan arus perkembangan zaman dan dari segi politik dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk membenahi kebijakan yang akan diterapkan.⁴²

h. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki berfungsi untuk mempersiapkan generasi yang paham akan nilai-nilai ajaran agama Islam serta

⁴¹ Sudarto, 194.

⁴² Sudarto, 183.

mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Majid dan Andayani sebagaimana yang dikutip oleh Firmansyah,⁴³ fungsi Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tujuh yakni :

- 1) fungsi pengembangan, merupakan fungsi yang memiliki keterkaitan dengan iman dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang sebenarnya telah di ciptakan dalam lingkungan keluarga.
- 2) fungsi penanaman nilai, merupakan fungsi yang memiliki keterkaitan dengan pedoman hidup umat muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- 3) fungsi penyesuaian mental, yakni penyesuaian diri secara individual maupun sosial untuk bertahan hidup dilingkungan dan dapat menciptakan lingkungan yang berpedoman dengan ajaran Islam.
- 4) fungsi perbaikan, merupakan fungsi untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan serta kelamahan peserta didik dalam memahami iman.
- 5) fungsi pencegahan, yakni untuk mencegah hal negative dari luar dan dapat mempengaruhi lingkungan peserta didik sehingga menghambat perkembangan peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berpegang teguh dengan nilai-nilai pendidikan yang berlaku di Indonesia.
- 6) fungsi pengajaran, yakni tentang pengertian pendidikan agama Islam secara umum, melingkupi sistem pendidikan dan fungsi pendidikan itu sendiri.

⁴³ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," 87.

- 7) fungsi penyaluran, yakni untuk menyalurkan bakat peserta didik secara khusus dalam bidang keagamaan agar berkembang secara optimal.

Menganai beberapa fungsi yang telah disebutkan tersebut memberikan pengetahuan pada kita bahwa fungsi dari pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang membentuk generasi dengan cara memberikan pendidikan berkualitas. Membentuk generasi cerdas secara afektif, kognitif dan psikomotorik. Serta mendidik manusia menjadi insan *rahmatan lil a'lamin*.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian akhlak

Akhlak atau disebut juga budi pekerti, adab, tata kerama, unggah-ungguh, sopan santun. Akhlak dalam Kamus Istilah Agama Islam (KIAI) diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan.⁴⁴

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri. Sedangkan Akhlak menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip dari beberapa sumber adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat baik atau buruk tanpa melalui pemikiran yang Panjang (spontan). Dengan begitu dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang

⁴⁴ Suhayib, *Studi Akhlak*, 1 (Kalimedia, 2016), 1.

dengan penanaman nilai dasar-dasar akhlak meliputi perangai, tabiat kebiasaan yang harus dimiliki oleh seorang untuk melakukan sesuatu.

Akhlak sering disamakan dengan moral dan etika, sebab ketiga istilah tersebut sama-sama erat kaitannya dengan tingkah laku manusia. Namun dalam Islam istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Etika merupakan satu cabang ilmu filsafat yang didalamnya membahas tentang baik buruk perilaku manusia yang dapat diukur oleh indra dan akal manusia. Kemudian moral, tidak lain halnya dengan etika yakni tentang indikator yang mengenai perbuatan baik buruk yang dapat diukur dengan akal pikiran. Sedangkan akhlak merupakan suatu ilmu yang mengatur perbuatan baik buruk manusia tidak hanya melalui perilaku yang dapat dinilai dengan akal pikiran saja melainkan juga dengan batin atau jiwa manusia. Dimana pendidikan akhlak adalah pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah nabi artinya pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membentuk perilaku manusia dari akarnya. Sehingga perilaku baik yang dilakukan seseorang adalah cerminan dari kondisi jiwa yang ada dalam dirinya.⁴⁵

Maknanya pendidikan akhlak bagi manusia adalah sebagaimana menanam pohon yang tumbuh dengan kokoh dan baik adalah pohon yang kuat akarnya, begitupun manusia akan tumbuh dengan baik dengan penguatan akar dari akhlak.

⁴⁵ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), 19.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang bersifat menyeluruh (universal), bersumber dari Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Setiap ajaran islam merupakan ajaran yang sesuai dengan kebutuhan manusia baik masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Dasar pendidikan islam yang berorientasi pada konsep tauhid, dimana inti dari ajaran islam adalah tentang keesaan Allah. nilai keluhuran manusia diukur dengan amal perbuatannya, tanpa menghiraukan warna kulit, ras, suku, bangsa atau nasab. Hal ini mencerminkan bahwa islam adalah agama yang mendidik umatnya dengan akhlak mulia.⁴⁶

Rasulullah, diutus sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.⁴⁷

Hal demikian menunjukan sumber pendidikan akhlak adalah Al-qur'an dan hadist. Kemudian dari situlah dapat kita tentukan indicator suatu perbuatan baik atau buruk.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

⁴⁶ Rosmala Dewi, "Universalisme Islam dan Kosmopolitisme Peradaban," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 13, no. 1 (2013): 47–67.

⁴⁷ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

Berbicara Akhlak adalah berbicara mengenai rasa yang ada dalam jiwa seseorang, Pendidikan akhlak pada dasarnya bertujuan untuk mempertajam jiwa manusia. Tuhan menciptakan manusia dari dua unsur yakni jasmani dan rohani, keterkaitan antara jasmani dan rohani seseorang inilah yang nantinya akan membentuk suatu kehidupan manusia yang disebut sebagai aktivitas. Timbulnya perilaku seseorang adalah cerminan dari kondisi jiwa di dalamnya. Jika jiwa seseorang dalam kondisi yang buruk tentu perilaku yang timbul berupa perilaku yang buruk pula, maka dari itu Kesehatan jiwa manusia perlu dijaga dan dirawat sebagaimana kita menjaga dan merawat Kesehatan jasmani, begitupun jiwa manusia juga membutuhkan asupan nutrisi, dengan pendidikan akhlak inilah kebutuhan rohani manusia dapat terpenuhi.⁴⁸ sensitifitas akan kesadaran inilah yang hanya dimiliki oleh orang yang berpengetahuan. Allah menciptakan dalam diri manusia berupa gumpalan daging (hati) yang apabila gumpalan tersebut rusak atau sakit maka sakit pula seluruh jasad, hal ini menjelaskan bahwa kedudukan rohani manusia sangat perlu adanya perhatian. Maka kita perlu menjaga agar terhindar dari berbagai penyakit batin.

Pendidikan akhlak dapat mengantarkan seseorang pada jenjang kemuliaan akhlak, orang yang mengetahui pendidikan akhlak akan lebih mulia kedudukannya karena ia mengetahui mana hal yang baik dan

⁴⁸ Suhayib, *Studi Akhlak*, 25.

buruk sehingga ia dapat menjaga dirinya untuk menuju kemajuan rohani dan senantiasa berada pada jalan yang benar.⁴⁹

Akhlak merupakan kebutuhan bagi manusia, untuk mencapai suatu kebahagiaan dunia akhirat. Dalam menjalani kehidupannya manusia membutuhkan akhlak, demi kerukunan antar sesama manusia itu sendiri. Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana terbentuknya insan kamil.⁵⁰

d. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak

Secara umum pendidikan akhlak mencakup segala aspek kehidupan manusia, segala hal yang mempengaruhi pembentukan watak manusia, dipahami dari pengertian dan tujuan pendidikan akhlak yakni mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Akhlak sendiri dibagi menjadi dua jenis yakni, akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazdmuma*). Berarti ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi, segala hal baik dan buruk yang dilakukan manusia. Menurut Prof. Ahmad Amin yang dikutip oleh Suhayib mengatakan ruang lingkup pendidikan akhlak adalah tentang penilaian baik buruk perbuatan manusia.⁵¹

⁴⁹ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 91.

⁵⁰ A Muslimah, "Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2016, 158–60.

⁵¹ Suhayib, *Studi Akhlak*, 17.

Satu-satunya makhluk Allah yang kelak dipertanggung jawabkan segala perbuatannya hanyalah manusia sebagai makhluk yang berakal, oleh sebab itu pokok bahasan utama tentang tingkah laku manusia adalah nilai baik buruk. disebutkan dalam Al-Qur'an surat Fussilat ayat 46

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ .

46. *Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat jahat, maka (akibatnya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya).*⁵²

Dari dasar yang disebutkan diatas dapat kita pahami bahwa setiap manusia akan bertanggung jawab atas segala yang ia perbuat artinya sekecil apapun perbuatan itu, dimanapun dan kapanpun akan dipertanggung jawabkan nantinya.⁵³

Akhlak merupakan suatu perilaku yang dilakukan manusia secara sadar dan memiliki nilai kebebasan. Maksudnya adalah seseorang melakukan perbuatan tersebut dengan keadaan ia tahu akan melaksanakannya, bukan karena lupa. Yang dimaksud kebebasan adalah keadaan dimana seseorang bebas akan meneruskan atau membatalkan suatu perbuatan tersebut.

Selanjutnya pembahasan nilai pendidikan Akhlak diklasifikasikan menjadi beberapa aspek yakni, *Pertama* kahlak kepada

⁵² LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word.*

⁵³ Suhayib, *Studi Akhlak*, 14.

Allah (hablun minallah), yakni bagaimana hubungan manusia terhadap Tuhan dan senantiasa menyadari diri sebagai makhluk, *Kedua* akhlak kepada sesama manusia (hablun minanass), akhlak juga menjadi sarana penting untuk menjaga hubungan sesama manusia agar tercipta suatu lingkungan masyarakat yang harmonis. *Ketiga* akhlak kepada alam semesta (hablun minal alam), akhlak kepada sesama makhluk Allah juga perlu untuk keberlangsungan hidup dan keseimbangan alam.⁵⁴ Namun disini penulis hanya akan membahas sesuai dengan pembatasan masalah yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama.

e. Materi pendidikan akhlak

Pembahasan pada pendidikan akhlak adalah segala hal yang tercakup dalam ruang lingkup dan tujuan pendidikan akhlak sebagaimana telah disebutkan diatas. Menurut syekh Kholil Bangkalan, seorang *ulama'* tanah air yang Namanya sangat masyhur kita kenal bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan dasar Islam yang bertujuan mengenalkan manusia kepada hakikat sang pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa. dengan pedoman Al-qur'an hadis sebagai dasar dalam berperilaku. Menurut syekh Kholil pendidikan akhlak tidak jauh dari pendidikan tauhid ketuhanan dan pendidikan kemanusiaan.⁵⁵

Ibnu maskawaih, seorang filosof akhlak menyatakan ada tiga hal yang perlu dibahas dalam materi pendidikan akhlak diantaranya :

⁵⁴ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 23.

⁵⁵ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, "pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 6, no. 1 (2018): 4.

- 1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, materi-materi tersebut mencakup tentang ibadah mahdhah seperti sholat, zakat, puasa, haji
- 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, Ibnu Maskawaih menyebutkan pembahasan pada materi ini adalah tentang akidah kepada Allah dengan segala kebesarannya, serta amotivasi untuk senang terhadap ilmu.
- 3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia Ibnu Maskawaih tentang ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan lain-lain.⁵⁶

3. Akhlak Kepada Allah

Hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang diperintahkan untuk menyembah dan memasrakan diri sebagai seorang hamba Allah, adalah suatu bukti bahwa sejatinya manusia adalah makhluk yang lemah tanpa pertolongan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Az-Zumar ayat 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

□

9. (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak

⁵⁶ Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya dalam pendidikan Islam*, 32.

mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. ⁵⁷

Dalam Islam perilaku manusia telah diatur dengan baik dan terperinci, termasuk perilaku terhadap Tuhan, agar terjalin interaksi secara harmonis antara makhluk dan sang Khalik, nilai-nilai ini dijabarkan dalam ibadah sehari-hari, seperti sholat, dzikir, puasa dan ibadah-ibadah lain. Penanaman iman yang kokoh sebagai pondasi tauhid beragama. Meng-Esa kan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang merajai alam semesta, Keyakinan bahwa kemampuan manusia sangatlah terbatas apabila dibandingkan dengan kekuasaan-Nya. Keyakinan tersebut mengantarkan pada hubungan sang *Khaliq* dan *makhluk*. ⁵⁸ Sebagai seorang hamba tentu harus memiliki (*khub*)cinta dalam hatinya yang ia tujukan kepada Tuhan, (Mencintai Allah sebagai Tuhan), kecintaan manusia kepada Allah termasuk suatu ibadah tertinggi seorang hamba. Dengan rasa cinta menjadikan hati seseorang merasa Bahagia dalam setiap amal yang ia lakukan, kebahagiaan inilah yang disebut sebagai nikmatnya iman. Dari beberapa literatur yang penulis kumpulkan para pakar menjelaskan macam-macam akhlak yang wajib dilakukan sebagai seorang muslim dalam beberapa bagian yakni :

a. Iman dan Taqwa

Beriman, berarti percaya. Meyakini dengan segenap jiwa raga tentang keberadaan Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasulullah, hari akhir dan iman dengan qada' dan qadar Allah. Dalam kehidupan beragama iman

⁵⁷ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

⁵⁸ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 49–50.

kepada Allah dibangun dengan cara menumbuhkan rasa percaya serta keyakinan adanya dzat Allah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang menjadi tumpuan harapan setiap makhluk di dunia maupun di akhirat kelak.⁵⁹ Keyakinan manusia tentang Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa merupakan substansi akhlakul karimah, dari sinilah konsep Tauhid dirumuskan.

muslim yang beriman akan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Allah dengan rasa taqwa, menghapus segala penyakit hati serta memahami makna dalam berinteraksi sosial baik dengan Allah dan sesama manusia. Relasi manusia dengan Tuhan harus tetap berjalan dengan baik, karena tidak dapat dipungkiri hubungan antara makhluk dan sang Khaliq secara vertikal harus selalu dekat, dengan adanya rasa iman dan taqwa tentu manusia akan senantiasa mengingat Allah setiap saat. Menurut Imam Ghazali konsep Aklak kepada Allah terbangun dari konsep iman yang terbentuk atas empat rukun. Yakni, *pertama* mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dengan meyakini bahwa Allah itu *wujud* (mengetahui), meyakini bahwa Allah *qidam* (terdahulu), meyakini bahwa Allah *baqa'* (kekal), meyakini bahwa Allah bukan berupa materi (*jauhar*) dan berbentuk seperti makhluk (*jism*), meyakini bahwa Allah adalah dzat yang Maha Suci, tidak ditetapkan oleh arah dan tempat, dan Allah maha mengetahui maha melihat dan keyakinan untuk meng-Esa kan Allah. *Kedua*, keyakinan akan sifat-sifat

⁵⁹ Nailah Farah dan Intan Fitriya, "Konsep Iman, Islam dan Taqwa," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 8.

Allah. *Ketiga*, keyakinan bahwa segala yang terjadi adalah atas kehendak dan kuasa Allah dan hak Mutlaq Allah. *Keempat*, *sam'iyat* keyakinan atas segala pendengaran yang ada dalam Al-Qur'an dan hadist tentang berkumpulnya manusia di padang mahsyar (*hasyr*), dihidupkannya manusia setelah mati (*nasyr*), adanya pertanyaan dan ditimbangannya amal manusia, tentang jembatan *shirat*, tentang kehidupan surga dan neraka, hukum imamah (kepemimpinan).⁶⁰

b. Ibadah kepada Allah

Ibadah merupakan bagian dari kehidupan manusia, dalam penjabaran iman ibadah merupakan bagian penting. Ibadah memiliki makna yang sangat luas. Dalam Islam ibadah meliputi segala amal/perbuatan yang ditujukan kepada Allah (lillahi ta'ala). Maksudnya sebagai manusia hendaknya tahu diri, segala amal yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk rasa *tawadldlu'* kita kepada Allah.⁶¹ Karena sejatinya hikmah dari setiap ibadah bukan untuk kepentingan Allah, melainkan untuk kepentingan dan kebutuhan manusia itu sendiri. Allah sangat mencintai hambanya yang taat, ibadah merupakan suatu cara manusia untuk membangun kedekatan dan menjalin komunikasi dengan Allah secara baik dan benar (*hablun minallah*).⁶² Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁶⁰ Moh Zuhri, *Terjemah Ihya' Ulumiddin Imam Al Ghazali jilid 1* (ASY SYIFA, 1990), 334.

⁶¹ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 27.

⁶² E.A. Nadjib, *Tuhan pun berpuasa* (Penerbit Buku Kompas, 2012), 97, <https://books.google.co.id/books?id=BrDHMGACAAJ>.

56. *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*⁶³

Allahu Akbar, allah maha besar. Allah tidak membutuhkan ibadah dari hamba-hambanya. Ibadah adalah bentuk akhlak manusia sebagai hamba Allah yang taat. Kewajiban ibadah bagi manusia merupakan bentuk rahmat dan kasih sayang Allah kepada manusia.

*“Allah memaklumi rendahnya semangat hamba-Nya untuk berinteraksi dengan-Nya, maka dari itu Dia mewajibkan adanya ketaatan untuk mereka sehingga Dia menggiring mereka kepadanya dalam belenggu kewajiban”*⁶⁴

Dari kalimat yang disampaikan Syekh Ibnu Athaillah diatas cukup menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah tanpa pertolongan Allah, tanpa adanya kewajiban ibadah tentu kita akan jauh dari Tuhan. Ada berbagai macam cara beribadah kepada Allah diantaranya :

- 1) Ibadah yang dilakukan dengan lisan seperti dzikir, membaca Al-Qur'an, dsb.
- 2) Ibadah yang berupa perbuatan seperti tolong menolong dan berjihad di jalan Allah
- 3) Ibadah dengan menahan diri dari, menahan dari segala hal yang dilarang Allah dan Rasulnya, menahan nafsu dan puasa.

⁶³ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word.*

⁶⁴ Ibnu Athaillah assakandary, *Syarhul Hikam jilid II* (Haramain, 2012), 31.

- 4) Ibadah dengan perbuatan dan menahan diri. Seperti I'tikaf dan menjada diri dari segala hal yang dapat merusak I'tikaf, haji atau umrah.
- 5) Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan seseorang dari kewajiban membayar hutang.
- 6) Ibadah yang dilakukan dengan lisan dan perbuatan (*khudu' dan khusyu'*) seperti sholat. ⁶⁵

c. Cinta dan Ridha

Ridha adalah sikap rela, menerima dengan lapang hati tentang baik buruk ketetapan Allah SWT. Berupa nikmat atau musibah yang Allah berikan. Sikap ridha adalah sikap senantiasa merasa Bahagia Ketika menerima ketetapan Allah apapun bentuknya, seorang yang memiliki sikap ridha akan lebih mudah bersabar dalam menghadapi segala cobaan kehidupan. Untuk mencapai ridha seseorang harus terlebih dahulu merasa senang atau cinta. Orang yang didalam hatinya memiliki cinta tentu akan lebih mudah menerima segala bentuk pemberian dari yang ia cintai, untuk itu sangat perlu menumbuhkan rasa cinta kepada Allah. ⁶⁶

Seorang muslim akan mulia dihadapan Allah Ketika ia ridha atas segala takdir Allah, orang yang telah mencapai tingkat ridha tentu akan merasakan ketenangan dalam jiwa disertai dengan keyakinan yang kuat

⁶⁵ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 29.

⁶⁶ Husaini, *Pembelajaran Materi Akhlak*, ed. oleh Syahrizal, 1 ed. (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 73,
[https://repo.iainlhokseumawe.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2088&keywords=.](https://repo.iainlhokseumawe.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2088&keywords=)

atas ketetapan Allah. orang yang seperti ini akan senantiasa menumbuhkan dalam jiwanya perasangka-perasangka baik pada Allah, sehingga apa yang diterimanya nanti akan berbuah baik.

d. Khauf dan Raja'

Setelah rasa cinta kita kepada Allah, sebagai seorang muslim perlu juga menghadirkan sikap *khauf* (takut) dan *raja'* (pengharapan).

Dalil Allah mengenai sikap *khauf* dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-isra' ayat 57 :

57. *Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan⁴³¹) (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.*⁶⁷

Seorang muslim haruslah dapat menjaga serta menyeimbangkan sikap *khauf* dan *raja'* dalam diri mereka, sebab jika salah satu dari kedua sikap tersebut lebih mendominasi, maka akan berdampak buruk bagi seseorang. Orang yang mendominasi dirinya pada sikap *khuf* akan timbul pada dirinya sikap putus asa akan rahmat dan kasing sayang Allah. dan mendominasi diri pada sikap *raja'* akan menjadikan seseorang lalai dan lupa diri atas segala ni'mat rahmat dan pengampunan Allah. Cara mengendalikan sikap *raja'* ialah dengan menghadirkan sikap *khuf*, dengan begitu seseorang akan selalu

⁶⁷ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word.*

memiliki harapan atas kebaikan Allah, namun ia juga tak lupa dengan pedihnya Azab Allah.⁶⁸

e. Tawakal

Tawakal yaitu menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT, kemantapan hati dan menggantungkan diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha disertai niat yang lurus.⁶⁹

Quraish Shihab, seorang ulama nusantara cendekiawan ilmu Al-Qur'an mengartikan tawakal adalah penyerahan diri setelah seseorang berusaha dengan maksimal dan bersungguh-sungguh dalam menjalankannya.⁷⁰ maknanya tawakal bukan diartikan bahwa seseorang hanya menggantungkan keinginan dan harapan kepada Allah saja, sedangkan ia asik berleha-leha dan tidak berusaha sama sekali.

f. Syukur

Syukur merupakan bentuk terima kasih pada Allah atas segala nikmat dan rahmat.⁷¹ ungkapan syukur dapat dilakukan dengan mengucapkan hamdalah, kalimat *al-hamdu* yang berarti “segala pujian”. Manusia sudah seyogyanya menjadi subjek untuk bersyukur sebab manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang diciptakan secara

⁶⁸ Ibnu Athaillah Assakandary, *Syarhul Hikam jilid I* (Haramain, 2012), 107.

⁶⁹ Husaini, *akhlak kepada Allah*, 74.

⁷⁰ Abdul Ghoni, “Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution,” *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 112.

⁷¹ Husaini, *akhlak kepada Allah*, 75.

sempurna dilengkapi dengan akal dan hati, sehingga manusia dapat berfikir dan merasakan segala bentuk rahmat Allah yang ada di Dunia. Kemudian bentuk rasa syukur manusia bisa diungkapkan dengan hati, seseorang yang bersyukur dengan menggunakan hatinya maka ia tidak akan pernah mengeluh dalam segala kondisi, sebab hatinya dapat melihat segala hal baik dalam segala cobaan dan ujian yang Allah berikan, orang seperti ini akan senantiasa mengingat rahmat Allah. sehingga hati dan pikirannya selalu merasa gembira.⁷²

g. Taubat

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki nafsu atau Hasrat seseorang untuk melakukan sesuatu, namun seringkali nafsu ini tidak dapat dikendalikan. Sehingga kita terjerumus dalam kesalahan dan dosa, baik dosa kepada Allah ataupun kepada sesama manusia. Allah merupakan Dzat yang maha pengampun atas segala dosa-dosa hambanya, untuk itu Allah memberikan jalan keluar bagi para hamba yang lalai dan melakukan dosa untuk segera bertaubat.

Taubat artinya Kembali, yakni Kembali dari jalan yang sesat kepada jalan yang benar, Kembali dari perbuatan yang buruk menuju pada perbuatan yang lebih baik, Kembali dari dosa dan Kembali menuju jalan yang diridhoi. Dengan syarat bahwa seseorang tersebut telah benar-

⁷² Desri Ari Enghariano, "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial* 5, no. 2 (2019): 278.

benar menyesali dan memohon ampun atas segala kesalahan dan dosa tanpa memiliki niat untuk mengulanginya Kembali.⁷³

Artinya, kasih sayang Allah kepada hambanya tak hanya diberikan kepada hamba yang selalu taat saja, melainkan pintu maaf Allah terbuka luas untuk manusia yang berbuat salah dan dosa yang benar-benar mau serta bersungguh-sungguh ingin Kembali pada jalan yang benar.

4. Akhlak Kepada Sesama

□ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

10. *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*⁷⁴

Surat al-Hujirat ayat 10 diatas memerintahkan untuk menjaga hubungan baik antar sesama muslim. Islam merupakan agama yang mencintai kedamaian, agama yang penuh kasih sayang, akhlak kepada sesama setidaknya terbagi menjadi dua, yakni akhlak yang seharusnya dilakukan dan akhlak yang tidak seharusnya dilakukan kepada sesama. Islam mengajarkan kepada manusia untuk tidak saling merendahkan dan saling mencaci antar sesama makhluk, tidak saling mengejek dengan sebutan yang buruk, Allah melarang kita untuk berpera sangka buruk kepada orang lain dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain atau menggunjing karena sebagaimana disebutkan dalam Surat *Al-Hujurat* ayat 11-12 orang yang menggunjing bagikan sedang memakan daging

⁷³ Husaini, *akhlak kepada Allah*, 75.

⁷⁴ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

saudara mereka sendiri. Beberapa akhlak yang seharusnya dimiliki seorang muslim.

a. Cinta dan Kasih Sayang

Cinta merupakan anugrah yang diberikan Tuhan dalam setiap hati manusia, orientasi cinta dan kasih sayang sebenarnya bukanlah pada syahwat atau nafsu yang merusa, Melainkan pada perasaan batin manusia yang mengharap ridha agama.⁷⁵

Cinta dan kasih sayang merupakan modal utama seseorang untuk melakukan hal yang baik. Sejatinya rasa cinta dan kasih sayang yang tulus akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling menghormati dan saling memahami. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13, dimana Islam mengakui penciptaan manusia yang berbagai macam jenisnya. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, suku, etnis bagsa dan juga golongan, islam mendorong manusia untuk saling mengenal dan memahami keragaman masing-masing. Dan Allah menilai seseorang berdasarkan tingkat ketaqwaan orang tersebut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu

⁷⁵ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 69.

di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. ⁷⁶

Maka dari itu rasa cinta dan kasih sayang juga merupakan bentuk rejeki dari Allah yang wajib disyukuri, sebagai bentuk syukur kepada Allah tentu nilai ini harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman rasa cinta seharusnya dimulai didalam pendidikan keluarga sebab dengan kasih sayang dan cinta jiwa seseorang akan tumbuh dengan baik. Jiwa yang baik akan menimbulkan perlaku baik pula, sehingga terjalin hubungan harmonis antar sesama.

b. Tolong Menolong

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya, sehingga tidak mungkin manusia hidup hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. ⁷⁷

Surat Al-Ma'idah : 2 diatas memerintahkan kita untuk hidup saling tolong menolong. Manusia membutuhkan teman, pendamping sahabat untuk melangsungkan aktivitasnya dan berdiskusi saat mendapatkan kesulitan hidup. Demikian juga dengan kebutuhan pendidikan manusia,

⁷⁶ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word.*

⁷⁷ LPMQ.

tidak mungkin seseorang menjadi pandai tanpa bantuan orang lain sebagai guru atau nasehat orang lain.⁷⁸

Dari kebutuhan inilah Allah memerintahkan manusia untuk mempererat hubungan dengan saling tolong menolong antar sesama. Tolong menolong merupakan salah satu prinsip yang realistis dalam membangun akhlakul karimah, apabila prinsip tersebut ditegakkan dengan baik maka akan mewujudkan keharmonisan dalam membangun interaksi sosial yang sangat indah, jauh dari sikap *ananiyah* (egoisme).

c. Saling Menghargai

Untuk menciptakan kenyamanan antar sesama, sikap saling menghormati dan menghargai sangat diperlukan dalam kehidupan bersosial. Orang yang enggan menghormati dan menghargai orang lain tentu akan kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain karena ia akan selalu mendapatkan konflik dengan orang lain. Sikap saling menghormati sangat penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga, berteman maupun beragama.⁷⁹

Dalam sebuah keluarga jika tak ada sikap saling menghormati tentu akan menimbulkan perpecahan. Ketika mendapati perbedaan pendapat antara anak dan orang tua. dalam beragama jika kita tidak menerapkan sikap toleransi dan menghormati tentu akan terjadi perang antar umat beragama. Seorang muslim sudah seharusnya menjaga sikapnya dan

⁷⁸ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 72.

⁷⁹ Gade, 72.

menjaga perasaan orang lain dengan sikap saling menghormati sebab inilah bentuk kesalehan seorang muslim dalam memperkuat nilai akhlakul karimah.

d. Adil

Islam memerintahkan kepada setiap pemeluknya untuk berperilaku adil dalam menunaikan hak dan kewajibannya sebagai manusia. Baik hak pribadi maupun hak orang lain dalam bermasyarakat agar tercipta suatu hubungan sosial yang harmonis antar umat manusia.⁸⁰

Konsep adil dalam islam tidak hanya sebatas antar sesama manusia saja, berkaitan dengan ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 58

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ
بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

58. *Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*⁸¹

Maknanya tujuan dari berbuat adil adalah membawa manusia pada kedamaian, islam mengajarkan pada umatnya untuk senantiasa

⁸⁰ Gade, 74.

⁸¹ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

memandang segala permasalahan dengan sudut pandang yang objektif kepada siapapun tanpa memandang status sosial yang ia miliki.

e. Jujur

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*70. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar*⁸²

Berdasarkan firman Allah diatas sikap jujur merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Baihaqi dan Thabrani Rasulullah mengatakan bahwa setiap anak yang lahir adalah dalam keadaan fitrah hingga ia pandai berbicara, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi. dari sinilah kita ketahui bahwa pada hakikatnya manusia memiliki sifat jujur, sementara perilaku-perilaku buruk yang dimiliki adalah pengaruh dari lingkungan yang ia jalani selama hidup.⁸³

Hal ini menjelaskan betapa pentingnya lingkungan bagi pendidikan manusia untuk menjadi seorang yang berbudi serta berakhlakul karimah.

B. Penelitian Terkait

Saat melakukan telaah Pustaka peneliti menemukan kesamaan judul di beberapa skripsi dan jurnal, akan tetapi dalam pembahasan tema, peneliti tetap

⁸² LPMQ.

⁸³ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 75.

mengemukakan perbedaannya. Walaupun demikian, sejauh yang diketahui oleh peneliti telah banyak penelitian yang mengkaji nilai pendidikan karakter menurut Muhammad Syakir, namun didalam pembahasannya sedikit yang mengkaitkan anatara nilai pendidikan akhlak menurut syekh Muhammad Syakir dan keterkaitannya dengan materi PAI pengkajian pendidikan Akhlak.

- a. Skripsi yang ditulis Nur Iskandar dengan judul *“Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Washaya Al-Aba’lil Al Ab-Na Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari”* mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pembahasan pada penelitian ini fokus pada pemikiran Muhammad Syakir terhadap khazanah nilai-nilai pendidikan karakter.⁸⁴ perbedaan dari penelitian ini dengan hasil yang ditemukan pada skripsi sebelumnya adalah mengenai makna mendalam tentang perilaku seseorang yang tercermin dari kilauan hati setiap individu.
- b. Skripsi yang ditulis Yulia Rani Nur Rohmah, mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan pendidikan agama Islam dengan judul *“Pendidikan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba’lil Al-Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari”* ini fokus pada pembahasan tentang konsep pendidikan akhlak syekh Muhammad syakir.⁸⁵ terdapat kesamaan yakni temuan tentang macam pendidikan akhlak yang

⁸⁴ Nur Iskandar, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Washaya al-Aba’li al-Abna Karya Muhammad Syakir al-Iskandari” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁸⁵ Yulia Rani Nur Rohmah, “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA’LIL ABNAA’KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI” (Tulungagung, UIN SATU Tulungagung, 2021).

terkandung dalam kitab Washaya namun pada penelitian yang dilakukan oleh Yulia belum mengaitkan dengan materi PAI.

- c. Skripsi dengan judul “*Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Wasaya Al-Aba’ Lil Abna’ Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak*” yang ditulis Titha Rahmawati mahasiswa IAIN Ponorogo jurusan pendidikan guru madrasah ibtida’iyah ini pembahasannya terfokus pada konsep pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan pendidikan karakter.⁸⁶ perbedaan pada penelitian ini adalah pembahasan bagaimana nilai pendidikan akhlak syekh Muhammad Syakir dalam kitab washaya untuk membina manusia dalam berhubungan kepada Allah dan kepada sesama serta keterkaitanya dengan materi PAI.
- d. Skripsi dengan judul “*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*” yang ditulis Annisa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Agama Islam. Terdapat persamaan dalam temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa, yakni temuan tentang nilai pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya, namun peneliti tetap mengemukakan perbedaan pembahasan yakni, fokus pembahasan yang ditulis oleh Annisa adalah pada metode pendidikan akhlak dan metode pendidikan

⁸⁶ Rahmawati Titha, “Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2020).

dalam kitab washoya al aba' lil al abna'.⁸⁷ sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembahasan tentang pendidikan akhlak kepada Allah dan kepada sesama menurut Syekh Syakir dan keterkaitannya dengan materi PAI.

- e. Skripsi dengan judul *"konsep pendidikan akhlak anak menurut syeikh Muhammad syakir dalam kitab washaya al aba' lil al abna"* yang ditulis oleh Ahmad Zaki Fauzi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian ini peneliti fokus pada konsep Akhlak dan metode yang ada dalam Kitab Washoya Al Aba' Lil Abna' Karya Syeikh Muhammad Syakir.⁸⁸ sedangkan pada penelitian ini peneliti memaparkan secara mendalam terkait nilai pendidikan akhlak syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya serta keterkaitannya dengan materi PAI.

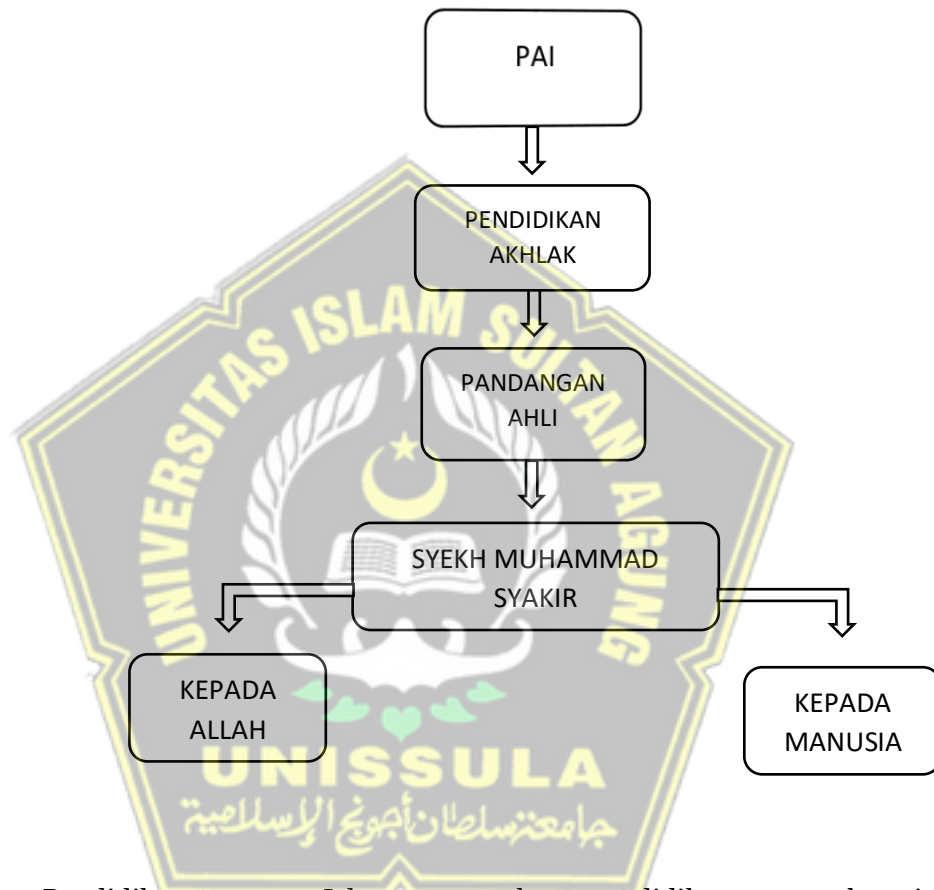
Berdasarkan telaah Pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai pendidikan akhlak kepada Allah dan nilai pendidikan akhlak kepada sesama menurut Syekh Muhammad Syakir Al Iskandar dan keterkaitannya terhadap materi pendidikan agama Islam, dengan judul **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH**

⁸⁷ annisa, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandary Dalam Kitab "Washoya Al Abaa' Lil Al Abnaa' "" (Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2021).

⁸⁸ Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam kitab Washaya al-Abaa'Lil Abnaa'" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

MUHAMMAD SYAKIR DALAM KITAB WASHAYA AL-ABA' LIL AL-ABNA'.

C. Kerangka Teori



Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membimbing seseorang agar menjadi manusia yang pandai dalam mengelola jasmani dan rohani kearah dewasa berpikir dan berperilaku. Nilai pendidikan Akhlak yang dicetuskan oleh Syekh Muhammad Syakir Al Iskandar dalam kitab *Wasya Al-Aba' Lil Al-Abna'* berisi tentang wasiat atau nasehat yang seharusnya dimiliki seorang muslim. Syekh Muhammad Syakir mengajarkan seorang muslim untuk mengetahui nilai taqwa, menghilangkan segala penyakit

dalam hati agar dapat hidup berdampingan antar sesama, lebih bijak dalam berinteraksi serta tujuan utama dari nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab ini adalah agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang Khaliq dengan mendapat ridha-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat.

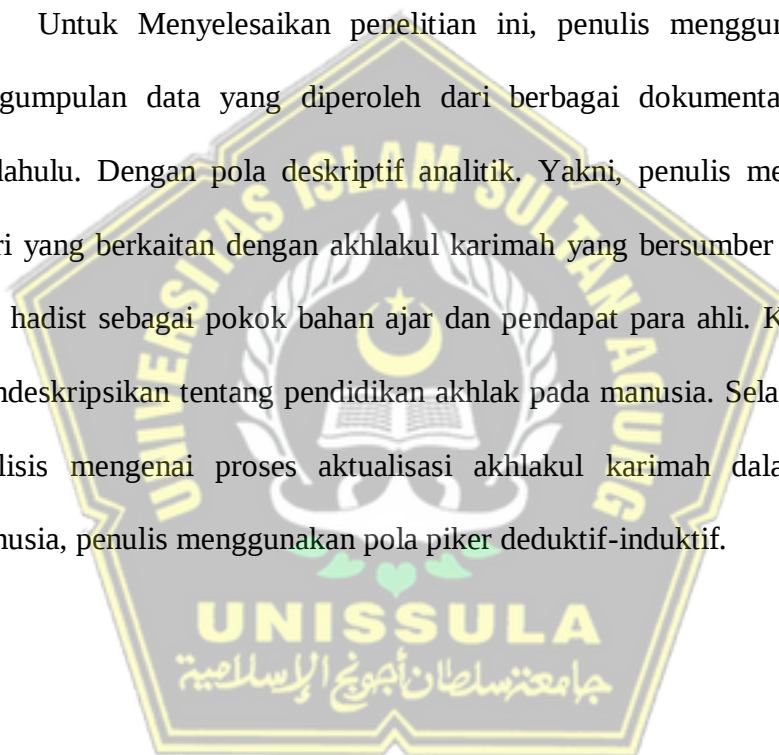
Pendidikan akhlak, dapat diartikan sebagai suatu proses yang membentuk manusia kearah yang lebih baik. Sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur, mampu menyadari baik dan buruk suatu perbuatan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta berkepribadian baik kepada dirinya sendiri maupun selain dirinya. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak merata pada semua objek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Dalam hal ini, kitab *Wasya Al-Aba' Lil Al-Abna'* sebagai salah satu kitab yang berorientasi pada pendidikan akhlak serta bernuansa tasawuf dengan petunjuk iman dan taqwa kepada Allah serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik terhadap sesama. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Wasya Al-Aba' Lil Al-Abna'* adalah 1) niat yang baik dalam mencari ilmu. 2) mengingat Allah 3) tidak menyia-nyikan waktu 4) taqwa 5) etika sebagai seorang pendidik 6) akhlak peserta didik terhadap pendidik 7) akhlak terhadap orang tua 8) akhlak terhadap teman 9) akhlak terhadap sesama

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Wasya Al-Aba' Lil Al-Abna'* begitu

kompleks, yakni menyangkut hubungan secara vertikal (habl min Allah) dan hubungan secara horizontal (habl min al-nas). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada, diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas.

Untuk Menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai dokumentasi dan telaah terdahulu. Dengan pola deskriptif analitik. Yakni, penulis mendeskripsikan teori yang berkaitan dengan akhlakul karimah yang bersumber dari al-qur'an dan hadist sebagai pokok bahan ajar dan pendapat para ahli. Kemudian juga mendeskripsikan tentang pendidikan akhlak pada manusia. Selanjutnya dalam analisis mengenai proses aktualisasi akhlakul karimah dalam kehidupan manusia, penulis menggunakan pola pikir deduktif-induktif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Merupakan suatu rangkaian konsep yang maknanya masih abstrak namun secara intuitif dapat dipahami maksud dari konsep tersebut. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Rokeach nilai adalah suatu kepercayaan tentang perilaku dan perbuatan seseorang yang dianggap jelek.¹ Menurut Hardy², nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai adalah suatu indikator yang memberikan acuan makna dalam hidup, nilai berhubungan erat dengan etika sehingga nilai selalu menyangkut tentang pola pikir dan Tindakan manusia.³

Dan Pendidikan sebagaimana telah jelaskan sebelumnya merupakan upaya manusia untuk membentuk sikap yang baik. Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha yang direncanakan secara sadar untuk membentuk suatu individu agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

¹ Djemari Mardapi, "Penilaian pendidikan karakter," *Bahan Tulisan Penilaian Pendidikan Karakter UNY*, 2011, 9.

² Sam A. Hardy dkk., "Adolescent Religiousness as a Protective Factor against Pornography Use," *Journal of Applied Developmental Psychology* 34, no. 3 (Mei 2013): 134, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2012.12.002>.

³ Theodore M Steeman, "Durkheim's professional ethics," *Journal for the Scientific Study of Religion* 2, no. 2 (1963): 165.

Secara bahasa, *akhlaq* berasal dari kata *khuluq* yang memiliki arti tingkah laku atau perangai kata *akhlaq* merupakan bentuk kalimat *jama'* berarti *akhlaq* merupakan tingkah laku yang membentuk etika manusia. ⁴

Dengan demikian nilai pendidikan akhlak adalah suatu ukuran yang dapat dijadikan indikator pembentukan perangai atau budi pekerti manusia agar menjadi manusia mulia.

2. Nilai Pendidikan akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk, tentang bagaimana selayaknya seorang hamba itu mengagungkan Tuhannya.

Abuddin Nata⁵ berpendapat mengenai alasan akhlak manusia kepada Tuhan diantaranya adalah karena Allah lah yang telah menciptakan manusia sebagaimana dijelaskan dalam al qur'an surat at-Tariq ayat 4-7

*"4. Setiap orang pasti ada penjaganya, 5. Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan, 6. Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, 7. yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada."*⁶

Kemudian, Allah telah membentuk manusia sebagai sebaik-baik makhluk dengan memberikan kelengkapan pada manusia berupa akal, pikiran, perasaan, serta badan yang lengkap dan paling sempurna dari makhluk lainnya. Kemudian, Allah telah mencukupkan segala keperluan hidup manusia baik makanan, minuman serta tempat tinggal di bumi ini. ⁷

⁴ Akilah Mahmud, "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah saw," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017): 11.

⁵ Mahmud, 62.

⁶ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

⁷ Mahmud, "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah saw," 57.

3. Nilai Pendidikan akhlak kepada Sesama

Sebagai makhluk hidup Islam mengajarkan kepada manusia untuk bersikap adil. Baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Akhlak kepada sesama manusia ini dibedakan menjadi 4 hal. Diantaranya, akhlak kepada orang tua / guru, akhlak kepada saudara, akhlak kepada teman, akhlak kepada tetangga / masyarakat.⁸

Pada dasarnya akhlak kepada sesama manusia merupakan sebagai bentuk persembahan akhlak kita kepada Allah. definisi akhlak kepada sesama manusia bukan hanya sebatas perilaku tidak menyakiti orang lain secara fisik, tetapi juga tentang bagaimana kita tidak melukai perasaan orang lain.

Dalam Islam kita diajarkan agar kita memenuhi segala hak pribadi dan berperilaku adil, dalam memenuhi hak dan bersikap adil terhadap diri sendiri ini kita tidak diperbolehkan merugikan orang lain, nilai akhlak kepada sesama dalam islam mengajarkan kita untuk menyelaraskan hukum-hukum Allah antara hak pribadi dan orang lain.⁹

Terkait definisi tersebut, pada penelitian ini penulis akan mengkaji tentang nilai akhlak yang ada dalam kitab *Washaya al-Aba' Lil al-Abna'* karya syekh Muhammad Syakir al-Iskandar. Dalam kitab *Washaya al-Aba' Lil al-Abna'* syekh Syakir menjelaskan nilai pendidikan akhlak dalam beberapa bab. Kitab *Washaya al-Aba' Lil al-Abna'* Ini kerap diajarkan pada

⁸ Asmaran As, "Pengantar studi akhlak," 1994.

⁹ As.

pendidikan dasar pondok pesantren, dalam pembahasan yang ada pada kitab ini adalah bagaimana akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik maupun peserta didik secara vertical dan horizontal. Secara vertical Syekh Muhammad Syakir menjelaskan tentang hubungan manusia kepada penciptanya melalui nilai akhlak yang beliau ajarkan yakni menjaga hubungan dengan Allah melalui taqwa, cinta dan ridho. Dan secara horizontal syekh Syakir menjelaskan bagaimana hubungan manusia kepada sesama manusia melalui nilai akhlak diantaranya adalah akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada sesama.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyingkap makna atau pemahaman mendalam suatu teori serta mendeskripsikannya secara kompleks.¹⁰

Penulisan skripsi ini termasuk dalam penelitian kepustakaan yang datanya diperoleh dari pengolahan data Pustaka seperti buku, majalah, artikel dan segala jurnal yang berkaitan erat dengan fokus pembahasan tema pada penelitian.

¹⁰ salmaa, “ *penerbitdeepublish.com*, 2021, <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data berasal dari literatur-literatur terdahulu yang erat kaitannya dengan nilai pendidikan akhlak menurut syekh Muhammad Syakir Al Iskandar. Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai buku, jurnal, artikel dan berbagai situs internet yang mendukung data pada penelitian. sumber data yang dikaji bersumber dari data kepustakaan yang dibagi menjadi dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan perolehan data secara langsung dari objek penelitian, pada penelitian ini objek yang diteliti adalah kitab *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandar. Pada sumber data primer ini mencakup beberapa aspek yakni

- a. Nilai Pendidikan akhlak terhadap Allah dalam Kitab *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'* karya Syekh Muhammad Syakir
- b. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap sesama dalam Kitab *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'* karya Syekh Muhammad Syakir

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah perolehan bahan data yang dirujuk kepada sumber lainnya, baik berupa biografi, penulisan pemikiran terkait tokoh, dan segala hal yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Robert C. Bogdan, Teknik dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lalu baik berupa gambar, tulisan ataupun karya monumental seseorang.¹¹

Menurut Sukmadinata, Teknik dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data melalui dokumen yang sudah ada baik tertulis seperti buku, jurnal, skripsi terdahulu, gambar, ataupun media elektronik.¹²

Berdasarkan pengertian diatas, dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai data baik dari literatur terdahulu maupun berbagai dokumen lain yang sesuai dengan tema penelitian dari berbagai sumber.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tersebut benar. Dalam penelitian kualitatif, rancangan yang disusun tidak bersifat kaku, sehingga dalam melakukan uji keabsahan data dilakukan dengan cara peningkatan ketekunan, pengamatan serta diskusi untuk menentukan hasil penelitian. selanjutnya penyajian data ini dilakukan secara deskriptif naratif.¹³

¹¹ Robert C Bogdan dan Sari Knopp, *Qualitative research for Education* (Aliyn and Bacon, Inc, 1998).

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2011).

¹³ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 101.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian hingga selesainya penelitian tersebut. Kemudian data yang terkumpul diolah secara sistematis dengan cara membaca, memahami, mencermati dan menelaah untuk mendapat kesimpulan. Penelitian ini dipengaruhi oleh reabilitas dengan pendekatan analisis konsep yakni analisis yang memiliki gagasan yang sama dengan konsep penelitian. pada penelitian ini penulis menggunakan studi konten analisis. Analisis metode ini hanya pada data tekstual yang bersumber dari berbagai media cetak ataupun berbagai dokumentasi terdahulu dan data kontekstual.¹⁴

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif analitik dengan dua bentuk penjabaran. Yakni, penulis mendeskripsikan teori yang berkaitan dengan akhlakul karimah yang bersumber dari al-qur'an dan hadist sebagai pokok bahan ajar dan pendapat para ahli. Kemudian juga mendeskripsikan tentang pendidikan akhlak pada manusia. Selanjutnya dalam analisis mengenai proses aktualisasi akhlakul karimah dalam kehidupan manusia, penulis menggunakan pola pikir deduktif-induktif.

¹⁴ Noeng Muhadjir, "Metodologi penelitian kualitatif," 1996, 68.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Syekh Muhammad Syakir Al Iskandar

Sebagaimana kitab kuning yang dipelajari di pesantren pada umumnya, kitab *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'* tidak mencantumkan biografi penulis, sehingga penulis akan mendeskripsikan biografi Syekh Muhammad Syakir Al Iskandar secara singkat yang dikutip dari berbagai sumber tersedia.

Syekh Muhammad syakir merupakan seorang ulama yang lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan syawal 1282 H/1866 M. Beliau berasal dari Banni Ulayya, keluarga yang dikenal paling mulia dan dermawan di kota Jurja, ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warist. Jurja merupakan kota yang berkembang pesat dalam bidang pendidikan kala itu, sehingga syekh Muhammad Syakir menghabiskan waktu kecil hingga remaja untuk mengenyam pendidikan di kota kelahirannya. Mulai dari menghafal Al-Qur'an, belajar ilmu hadist dan bidang ilmu lain. Syekh Muhammad Syakir termasuk seorang ahli hadist karena beliau mendalami ilmu tersebut.¹

Syekh Muhammad syakir merupakan orang yang mencintai ilmu pengetahuan, beliau melakukan *rihlah* hingga ke Al Azhar Kairo, Mesir dan

¹ Martin Van Bruinessen, "Kitab kuning, pesantren dan tarekat," *Bandung: Mizan* 198 (1995): 160.

beliau belajar dari guru-guru besar disana, pada tahun 1307 H beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyah dan menetap disana selama tujuh tahun, hingga pada tahun 1317 H beliau dipercaya untuk menjadi *qadhi* (hakim) negeri Sudan. Pada tahun 1322 H beliau Kembali ke Al Azhar untuk menjadi dosen.

Nama Iskandar diambil dari sebuah kota tempat syekh Muhammad Syakir mengembangkan ilmu pengetahuan yang ia miliki, Iskandariyah merupakan salah satu kota terluas di Mesir setelah Kairo. Daerah ini terletak di bagian utara negara, wilayahnya berbatasan dengan laut Mediterania. Iskandariyah sering dikenal dengan nama Alexanderia.

Syekh Muhammad syakir merupakan penganut mazhab Hanafi, hal ini cukup terlihat jelas dalam karya beliau kitab *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'* pada nasehat ke-5 tentang hak dan kewajiban dengan teman yang merujuk pada nasehat-nasehat Imam Hanafi.²

يابني : قيل للامام ابي حنيفة رضى الله عنه بم بلغت ما بلغت من العم؟ قل ما بخلت بالافادة ولا استمكفت عن الاستفادة.

*Wahai anakku, Abu Hanifah saat dtanya mengenai keberhasilannyadalam memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan dan mempelajari ilmu”*³

² Ibnu Sabil, “Biografi syekh Muhammad Syakir Al Iskandary,” *Scribd*, 2008, <https://id.scribd.com/doc/4953977/biografi-syaikh-muhammad-syakir#>.

³ Muhammad Syakir Al Iskandar, *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'* (Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.), 13.

Beliau selesai menulis kitab *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'* pada bulan Dzulqo'dah 1326 H/1905 M di usianya ke 44 tahun. ⁴

Disamping itu Syekh Muahammad Syakir merupakan ulama yang memiliki pemikiran-pemikiran yang benar dan kuat baik secara *naqliyah* (al-Qur'an dan Hadist) maupun *aqliyah* (pemikiran akal). Terbukti pada karakteristik tulisan-tulisan beliau dalam mengokohkan aqidah dalam diri dan pemikirannya. Karena kecerdasan dan kesuburan pemikiran beliau hingga tidak ada yang bisa menandingi beliau dalam menegakkan argumentasi. Syekh Muhammad Syakir wafat pada tahun 1358 H di Kairo, Mesir diusia 76 tahun. ⁵

Menganai karya-karya syekh Muhammad syakir Al Iskandar, beberapa literatur terdahulu menyebutkan bahwa beliau merupakan seorang penulis yang produktif. Banyak karya beliau berupa artikel, resume maupun catatan-catatan beliau yang tidak terpublikasi. Namun setelah penulis teliti Kembali karya beliau berupa buku yang disebarluaskan hanyalah kitab *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'* yang sering dipakai sebagai materi pokok pembelajaran di pesantren.

2. Kitab *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'*

Kitab *Washaya al-Aba' Lil al-Abna*, merupakan kitab klasik berbahasa arab tanpa harakat atau sering disebut dengan kitab kuning, kitab ini umum

⁴ Syakir Al Iskandar, *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'*.

⁵ Amirul Mukminin, "Biografi Syekh Muhammad Syakir, Alim Besar Al Azhar," *Tawazun.id*, Desember 2021, <https://tawazun.id/syekh-muhammad-syakir-alim-besar-di-al-azhar/>.

dipelajari di pondok pesantren sebagai materi pendidikan dasar akhlak bagi santri. Biasanya pada pondok pesantren salaf kitab ini dipelajari pada santri tingkat ibtida'iyah atau stanawiyah. Kitab ini memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah penggunaan Bahasa yang lembut dan mudah dipahami bagi peserta didik tingkat awal.

Kitab *washaya al-aba' lil al-abna'* berisi nasehat-nasehat yang disampaikan dengan kata yang ringkas, jelas dan menarik seperti “*ya bunayya*” yang artinya wahai anakku, kalimat tersebut seakan menggambarkan seorang ayah yang menasehati anaknya, sebagaimana *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'* sendiri memiliki arti wasiyat seorang bapak kepada anaknya. Sehingga memberi kesan untuk setiap pembaca. Kitab ini juga disertai dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist sebagai penguat argumentasi.

Namun demikian ada beberapa kekurangan yang dimiliki kitab ini yakni sebagaimana kitab kuning pada umumnya, kitab *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'* karya syekh Muhammad syakir ini tidak mencantumkan identitas penerbit, tahun terbit, kota terbit dan lainnya, juga tidak terdapat biografi penulis, sehingga sulit bagi peneliti untuk merumuskan Riwayat tentang penulis kedalam penelitian.

3. Pandangan Syekh Muhammad Syakir Terhadap Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai Pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh syekh Muhammad Syakir Al Iskandar di paparkan dalam 20 bab, nilai pendidikan tersebut secara menyeluruh

terbagi menjadi beberapa aspek yakni, *pertama* pandangan syekh Muhammad Syakir mengenai akhlak seseorang terhadap Tuhan, *kedua* pandangan syekh Muhammad Syakir mengenai akhlak seseorang terhadap sesama manusia, *ketiga* pandangan syekh Muhammad Syakir mengenai akhlak seseorang terhadap diri sendiri dan pandangan syekh Muhammad Syakir mengenai akhlak seseorang terhadap lingkungan. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah SWT sang Khaliq. Manusia sebagai hamba Allah SWT sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah SWT. Dengan menyadari bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang maha Esa, hanya Allah SWT lah yang patut disembah. Akhlak kepada sesama yakni mencakup nilai-nilai sosial terhadap sesama manusia, kemudian akhlak kepada diri sendiri adalah suatu sikap atau perilaku seseorang agar tetap memperhatikan segala kebutuhan dirinya meliputi kebutuhan lahiriah dan batiniah secara adil. Dan yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan adalah tentang sikap seharusnya seseorang agar senantiasa berperilaku baik kepada lingkungan sekitar serta tidak merusak apa yang telah disediakan Allah di bumi.

Namun begitu sebagaimana pembatasan masalah yang telah ditetapkan diawal, penulis hanya akan berfokus pada pembahasan akhlak manusia kepada sang pencipta dan akhlak manusia kepada sesama manusia.

a. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah Menurut Syekh Muhammad Syakir Al Iskandar dalam Kitab *Washaya al-Aba'lil al-Abna'*

1) Wasiat untuk bertaqwa

*“Wahai anakku, sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa saja yang tersembunyi di dalam hatimu dan apa saja yang diucapkan lidahmu. Allah Maha mengetahui semua perbuatanmu, maka bertakwalah kepada-Nya”*⁶

Wasiat diatas merupakan salah satu wasiat yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Syakir pada bab kedua, yakni perintah untuk bertaqwa. Syekh Muhammad Syakir berpesan kepada para muridnya agar selalu memiliki rasa takwa kepada Allah dimanapun dan kapanpun. Kemudian dalam memberikan nasihat syekh Muhammad Syakir menganalogikan kepada muridnya tentang bagaimana marahnya Allah jika seseorang tidak bertakwa layaknya seorang ayah yang marah pada anaknya tatkala anak tersebut tidak melaksanakan perintah ayahnya. Dan beliau memperingatkan bahwa murka Allah lebih pedih dari apapun.

Konsep taqwa merupakan salah satu konsep akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, mengutamakan konsep taqwa menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini bermaksud sebagai manisfetasi atau perwujudan nyata seorang hamba pada Tuhan agar manusia tidak lalai terhadap apa yang ia perbuat.

⁶ Syakir Al Iskandar, *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'*, 5.

Melalui nasihat di atas syekh Muhammad Syakir telah mendefinisikan agar peserta didik taat kepada Allah dengan bersungguh-sungguh serta meyakini dengan segenap jiwa dan perbuatannya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu penanaman nilai taqwa pada peserta didik adalah sebagai tameng untuk mempertahankan diri dari segala bentuk perbuatan yang dapat menjadikan seseorang lalai akan kewajiban ibadah kepada Allah, karena segala yang terkandung dalam hati seseorang, kemudian terucap dalam lisannya dan terlahir sebagai perbuatan hendaknya tetap dalam ketakwaan pada Allah dan Rasul-Nya.

2) Tatacara beribadah dan di Dalam Masjid

Tugas manusia adalah beribadah kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Adz-Dzaariyat : 56-58. Kemudian tatacara beribadah telah diatur dalam islam, bahkan dalam beribadah kepada Allah seseorang harus menjaga adab beribadah.

Syekh Muhammad syakir menjelaskan tentang bagaimana nilai akhlak yang harus dimiliki seorang muslim saat berada dalam rumah ibadah. Nilai ini mencakup tentang hubungan manusia kepada Allah sebagai satu-satunya dzat yang patut disembah. Yakni Ketika seorang masuk masjid hendaknya menjaga kesucian badan, maupun tempat dari hadast dan najis sebab salah syarat sahnya shalat adalah suci badan, pakaian, dan tempat. Selanjutnya Ketika pelaksanaan sholat sunnah *qobliyah* dan *ba'diyah* sebelum dan setelah

sholat fardhu adalah bentuk penghormatan *kulanuwun* seseorang Ketika masuk masjid dan sebagai salam pamit seseorang setelah melakukan ibadah dalam masjid.

Selain itu aspek selanjutnya yakni mencakup hubungan manusia dengan manusia lain sebagai sesama makhluk Allah yang sama-sama beribadah dalam rumah Allah.

Sebab karena masjid adalah rumah ibadah bagi umat muslim, maka hendaknya setiap perilaku yang ia kerjakan dalam masjid adalah perilaku-perilaku yang baik yang Ketika orang melihatnya akan menyejukkan hati. Hal ini juga dapat menjadi sarana dakwah dan memperkuat tali persaudaraan antar umat muslim.⁷

3) Keutamaan Iffah

*"Wahai anakku, Janganlah engkau memperturutkan hawa nafsumu dalam mencari kepuasan yang hina, perbuatan seperti ini hanya dilakukan oleh orang-orang zalim. Orang-orang yang rendah akhlaqnyalah yang selalu memperturutkan hawa nafsunya."*⁸

*"Wahai anakku, „Iffah merupakan suatu perisai diri. Peliharalah, perisai tersebut akan menghantarkanmu pada ketentrangan dan kemuliaan hidup. Baik dalam pandangan ulama ataupun dalam pandangan orang awam."*⁹

Murninya hati dapat diperoleh dengan menjaga diri dari berbagai perilaku yang dapat menimbulkan murka Allah, salah satunya dengan cara menanamkan sifat *iffah* dalam diri setiap muslim. seorang muslim haruslah memiliki sifat *iffah*, sebab dengan

⁷ Ahmad Sunarto, *Tarjamah Washaya Al Abaa Lil Abnaa'* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.), 83.

⁸ Syakir Al Iskandar, *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'*, 32.

⁹ Syakir Al Iskandar, 32.

sifat *iffah*, seseorang akan terjaga dari perilaku yang dilarang Allah. Menurut syekh Muhammad Syakir, sifat *iffah* merupakan perisai yang akan membentengi diri seseorang untuk melawan hawa nafsu. Sifat *iffah* merupakan sifat yang akan menghantarkan manusia untuk berperilaku baik. Seperti sabar, qanaah, jujur, santun dan lainnya. Ketika seseorang telah kehilangan sifat *iffah* dalam dirinya maka akan mudah baginya untuk melakukan hal-hal negative sebab tidak ada kendali dalam diri orang tersebut, oleh karena itu penanaman sifat *iffah* perlu dilakukan sedini mungkin kepada peserta didik, sebagai perisai diri dan menjaga kemuliaan serta eksistensi dalam dirinya.

4) Taubat, Khouf, Raja', Sabar Dan Syukur

*“Wahai anakku, bertaubat dari dosa yang kamu lakukan tidak cukup dengan kata-kata saja yang kamu ucapkan dari lisanmu. Tetapi taubat yang sebenarnya adalah mengakui semua dosa yang telah kamu lakukan, dengan kesadaran bahwa kamu berdosa dan berhak menerima hukuman sebagaimana yang ditentukan oleh Allah dan hendaklah kamu merasakan dengan perasaan sedih dan menyesal atas perbuatan yang telah kamu lakukan.”*¹⁰

Wasiyat selanjutnya yakni tentang taubat, atau kembalinya hati kepada Allah. taubat dilakukan seseorang dalam rangka untuk mengembalikan kemurnian hati agar dapat melihat kebesaran Allah serta kebaikan-kebaikan yang dapat dilakukan seseorang menuju jalan kebenaran.

¹⁰ Syakir Al Iskandar, 39.

Pada hakikatnya seorang yang sering melakukan penyimpangan akan dihantui rasa gelisah dalam hatinya sehingga jiwanya merasa tidak tenang. Allah merupakan Tuhan yang penuh rahmat, dengan kasih sayang-Nya sehingga memberikan kesempatan bagi manusia agar mendapatkan ketenteraman hidup, dengan jalan taubat. Aspek lain yang mewajibkan manusia untuk bertaubat adalah karena taubat merupakan kunci diterimanya amal perbuatan manusia disisi Allah SWT. sebab bagaimana mungkin seseorang menjalankan kebaikan tanpa meninggalkan keburukan, bagaimana mungkin seseorang akan mendekati orang yang ia cintai tanpa menghindari perkara yang dibenci oleh orang yang ia cintai. Begitu pula manusia dengan Allah, untuk mendekatkan diri kepada Allah tentu manusia harus menghindari segala perbuatan yang dibenci oleh Allah.

Kemudian hati seseorang menjadi Kembali juga berkat kasih sayang Allah yang menginginkan hamba-hambanya berada dalam jalan kebenaran, jika tanpa kasih sayang Allah tentu manusia akan terus melakukan kekufuran.

Maka seseorang hendaknya bersungguh-sungguh dalam melakukan taubat dengan niat tidak mengulangnya lagi, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Muhammad Syakir yakni dengan taubatan *nasuha*. Adapun syarat-syarat taubat *nasuha* adalah sebagaimana berikut.

- a) Menguatkan niat dalam hati untuk menjauhi segala hal yang dibenci Allah
- b) Bersungguh-sungguh untuk meninggalkan perbuatan dosa yang pernah ia perbuat
- c) Menjaga diri agar tidak terjerumus dalam dosa yang pernah ia perbuat
- d) Niatkan hati semata hanya untuk mencari ridha Allah.

"Wahai anakku, jadikanlah takut kepada siksa Allah SWT, sebagai dinding pemisah antara dirimu dengan perbuatan dosa. Barangsiapa yang sangat takut kepada siksa Allah SWT, maka sedikit sekali kemungkinan ia akan melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, karena ia yakin bahwa segala perbuatan tentu akan dilihat dan dibalas oleh Allah SWT SWT. "Wahai anakku, janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah SWT apabila engkau terlanjur melakukan dosa. Berserahlah dan dekatkanlah dirimu kepada Allah SWT dikala kau sendiri atau berada dikeramaian, mintalah ampun dan maghfirah kepada-Nya, Rabbmu Maha Pengampun Maha lagi Maha Penyayang." ¹¹

Wasiat syekh Muhammad Syakir diatas yakni tentang *Raja'* (harap) dan *Khouf* (takut), maksudnya adalah ketakutan atau rasa takut seseorang terhadap murka Allah karena kesadarannya sering kali berbuat salah dan dosa. serta menyadari ketidak sempurnaan dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. namun perasaan tersebut tetap ia iringi dengan penuh pengharapan atas welas asih dan rahmat Allah SWT. menurut syekh Muhammad Syakir kedua sikap ini adalah perilaku yang harus seimbang karena dengan rasa

¹¹ Syakir Al Iskandar, 40–41.

takut tersebut seseorang tidak akan berbuat semaunya disisi lain ia juga tetap optimis bahwa Allah adalah sebaik-baik tempat untuk bergantung, sebaik-baik tempat untuk bertaubat.

“Wahai anakku, jika dirimu tertimpa musibah, baik menimpa dirimu, hartamu, atau seseorang yang kamu anggap berharga, maka bersabarlah dan mintalah pahala di sisi Allah karena kesabaranmu menghadapi musibah itu. Dan terimalah ketetapan dan ketentuan-Nya dengan rela dan ikhlas. Dan bersyukurlah kepada Rabbmu atas kelembutan dan kebaikan-Nya kepadamu karena Dia tidak melipatgandakan musibah tersebut kepadamu.”¹²

Sabar menjadi nilai akhlak kepada Allah yang diajarkan oleh syekh Muhammad syakir kepada para muridnya, menurut syekh mauhammad syakir bersabar bukan berarti sekedar pasrah, bersabar berarti menerima dengan lapang dada segala yang telah menjadi ketetapan Allah serta berusaha untuk menjadi yang lebih baik lagi. Dalam bab ini beliau berpesan dalam menjalankan segala cobaan Allah hendaknya kita terima dengan hati yang ridha disertai dengan rasa syukur dan tetap berdoa untuk meminta kemurahan dan kelembutan segala ujian didalamnya. Serta memohon kekuatan dan pertolongan dalam menghadapi ujian tersebut.

Nasihat ini sejatinya memberitahu kepada kita bahwa Ketika seseorang sedang berada dalam masa sulit maka saat itu pula kita tengah mengalami transformasi diri untuk menjadi manusia yang berada dalam derajat yang lebih tinggi.

¹² Syakir Al Iskandar, 39.

“Wahai anakku, apabila Allah memberikan kenikmatan kepadamu, maka bersyukurlah, jangan kamu takabur (sombong) kepada sesama. Karena sesungguhnya Allah-lah yang memberimu kenikmatan dan Dia pula yang kuasa untuk mencabut kenikmatan itu kembali. Sesungguhnya Allah yang mencegah tidak memberikan kenikmatan yang bukan untukmu itu memang kuasa-Nya untuk memberikan kepada orang lain dengan berlipat ganda daripada kenikmatan yang telah diberikan kepadamu.”¹³

Pujian syukur merupakan salah satu akhlak kepada Allah, pada awalan kitab *Washaya al-Aba’ Lil al-Abna’* syekh Muhammad Syakir menunjukkan rasa syukur dengan mengucap *hamdalah* yang maknanya segala puji hanya milik Allah. pujian ini bermaksud untuk memuliakan dzat yang maha mulia, bacaan *hamdalah* juga sebagai bentuk rasa syukur yang dapat dilakukan seseorang melalui lisan, mengakui bahwa segala yang diberikan Allah adalah nikmat.

Hal ini sejalan sebagaimana dijelaskan oleh para hali tafsir dalam penafsiran kata *alhamdulillah* dalam surat *Alfatihah*, *at-Tabari* menyebutkan bahwa *alhamdulillah* merupakan bentuk syukur.¹⁴

Kemudian syekh Muhammad syakir menjelaskan bentuk syukur seorang muslim dapat dilakukan dengan menyadari segala bentuk nikmat Allah dalam keadaan apapun.

¹³ Syakir Al Iskandar, 40.

¹⁴ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah* (Amzah, 2022), 28.

5) Keutamaan Amal disertai Tawakal dan Zuhud

Pada bab ini syekh Syakir memberikan nasihat agar para murid bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga ilmu yang didapatkan dapat memberikan kebermanfaatan kepada dirinya dan orang lain. Sebab beliau mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat akan menerangi jalan orang yang berilmu dan masyarakat disekelilingnya.

Konsep tawakal yang diajarkan oleh syekh Muhammad syakir kepada muridnya tidak hanya sekedar menyerahkan segala urusannya kepada Allah sementara ia bermalas-malasan. Tawakal berarti beramal dengan kesungguhan hati dilakukan secara benar. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dan para sahabat dalam bertawakal mencari rizki dengan berdagang, cara berdagang yang dilakukan rasul dan para sahabat bahkan dapat menjadi contoh bagaimana seharusnya seseorang dalam bekerja.

Namun anggapan mengenai tawakal ini diartikan dengan penyerahan urusan dunia tanpa didahului dengan usaha dan mengartikan bahwa apa yang dilakukan adalah *zuhud* atau tidak cinta dunia. Sedangkan menurut syekh Muhammad syakir dengan tawakal hati seseorang akan merasa cukup dan tidak berlebihan dalam mengejar dan menuruti keinginan nafsu dalam hatinya. ini berarti selain tawakal menjadi bentuk wujud pengabdian diri kepada Allah disisi lain, praktik tawakal dalam kehidupan sehari-hari dapat

menjadi jalan dakwah bagi setiap muslim.¹⁵ artinya pendidikan agama islam dalam konsep tawakal ini adalah dakwah seorang muslim melalui usaha yang ia lakukan dan menyandarkannya kepada Allah dengan tidak memenangkan nafsu dalam hatinya.

Syekh syakir menyandarkan konsep tawakal dan zuhud ini sejalan dengan firman Allah SWT Q.S Al-Qasas : 77 yang berbunyi

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

77. Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁶

b. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Menurut Syekh Muhammad Syakir Al Iskandar

1) Hubungan pendidik dan peserta didik

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'* Pada bab pertama berisi tentang wasiat Syekh Muhammad Syakir sebagai seorang pendidik kepada muridnya beliau mengibaratkan hubungan antara guru dan murid adalah bagaikan seorang ayah dengan anaknya, yang memiliki ikatan sangat kuat sehingga sebagai seorang ayah akan merasa Bahagia Ketika anak-anaknya memiliki jiwa yang kuat dan berperilaku baik kepada setiap keadaan. Beliau berwasiat

¹⁵ Syakir Al Iskandar, *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'*, 42–43.

¹⁶ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

kepada para muridnya agar menghias diri dengan akhlak mulia sebagai perhiasan paling indah pada dirinya.¹⁷

2) Kewajiban Kepada Ibu Bapak

Orang tua yang baik merupakan salah satu rizki yang Allah berikan kepada kita, sehingga kita wajib bersyukur atas nikmat tersebut. Syekh Muhammad Syakir menasihatkan bahwa kehadiran orang tua adalah bentuk pemeliharaan Allah kepada seorang bayi yang belum bisa apa-apa, hingga ia menjadi tumbuh dan dapat berjalan dengan kakinya sendiri. Kasih sayang orang tua merupakan kasih sayang Allah kepada seorang hamba, untuk itu kewajiban anak kepada orang tua adalah dengan jalan ridha.¹⁸

Pendekatan syekh Muhammad syakir mengenai penjelasan kewajiban anak terdapat kedua orang tua dalam kitab *Washaya al-Aba' Lil al-Abna'* menggunakan pendekatan persuasive yakni syekh syakir secara halus mengajak melalui contoh kecil yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan memelihara anak mereka sejak bayi hingga menjadi dewasa, serta menjelaskan kepayahan-kepayahan bagaimana orang tua menjaga anak mereka agar terjaga Kesehatannya dan tercukupi segala keperluannya. Seperti memperhatikan makan minum anak, membekali belajar, memberi nafkah, menjaganya siang dan malam serta perhatian-perhatian kecil yang dilakukan orang tua kepada

¹⁷ Sunarto, *Tarjamah Washaya Al Abaa Lil Abnaa'*, 2.

¹⁸ Sunarto, 32.

anak. Dengan pendekatan ini, anak menjadi merenung terhadap diri masing-masing, sehingga kecerdasan anak dapat meningkat secara intrapersonal. Kecerdasan inilah yang memunculkan kecerdasan lain, yakni kecerdasan bersosialisasi, berempati dan motivasi diri. Dalam hal ini syekh Muhammad syakir mengasah anak melalui kecerdasan afektif dan psikomotorik.

3) Kewajiban Terhadap Teman

Selanjutnya akhlak seorang peserta didik terhadap teman, yakni dengan menciptakan kenyamanan pada hubungan antar sesama peserta didik. syekh Muhammad syakir mengajarkan seorang peserta didik saling berbagi, Bahkan syekh Muhammad syakir menjelaskan tatacara duduk seorang peserta didik adalah dengan tidak menyempitkan tempat duduk temannya, sehingga mereka tidak khuyuk dalam belajar. ¹⁹ . Secara psikologi sikap yang diajarkan syekh Muhammad syakir adalah menanamkan rasa empati dan kepekaan terhadap orang disekitar, sebab memberikan tempat duduk kepada teman adalah salah satu bentuk penghormatan sehingga seseorang menjadi nyaman.

Nilai akhlak terhadap teman selanjutnya adalah tolong menolong (*ta'awun*) Ketika teman atau saudara kita dalam keadaan sulit. Sebab sikap saling tolong menolong antar sesama teman dapat mencegah timbulnya rasa sombong dalam hati seseorang, dan

¹⁹ Sunarto, 39.

merenggangkan hubungan antar teman sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran terhambat.²⁰

4) Tatacara Berolahraga dan Berjalan di Jalanan Umum

Syekh Muhammad syakir merupakan orang yang berhati-hati sehingga ia memperhatikan serta menjaga perilaku bahkan pada hal-hal yang sering dianggap remeh.

Syekh Muhammad syakir memberi nasehat agar kita tetap menjaga perilaku Ketika di jalan umum, seperti contoh Ketika seorang ingin berolahraga maka hendaknya memilih waktu pagi hari, karena udara pagi masih segar dan bersih. Selain itu belum banyak orang melakukan aktifitas pagi hari sehingga tidak mengganggu kegiatan orang lain.²¹

Jika dicermati dari segi Kesehatan, syekh Muhammad syakir merupakan orang yang sangat memperhatikan Kesehatan badan. Selain itu syekh Muhammad syakir juga mengajarkan agar saat berjalan di jalan umum hendaknya dengan tenang agar tidak mengganggu kenyamanan orang disekeliling kita.

5) Keutamaan Sifat Jujur

²⁰ Sunarto, 44.

²¹ Sunarto, 60.

Manusia merupakan makhluk yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas segala perbuatannya. Maka dari itu penanaman sikap jujur perlu diajarkan serta dilatih sedini mungkin. Sebab kebiasaan orang yang suka berbohong akan membawa celaka pada dirinya sendiri. Syekh Muhammad syakir mengajarkan pada muridnya untuk bersikap jujur. Salah satu ciri dari orang beriman adalah bersikap jujur, orang yang memiliki sikap jujur akan mendapat kepercayaan dari orang-orang disekitarnya, ia dianggap adil oleh masyarakat.²² artinya orang yang bersikap jujur akan meninggikan derajatnya sendiri baik dihadapan manusia manupun dihadapan Allah. sedangkan lawan kata dari jujur adalah dusta, yang merupakan salah satu ciri orang munafik. Seorang yang sering berdusta menandakan bahwa ia tidak memiliki kepercayaan diri, lemah iman, cemas dan selalu merasa takut.

6) Ghibah, Namimah, Dendam, Hasad, Takabur Dan Lalai

Seburuk manusia adalah mereka yang selalu berbuat kerusakan, baik kerusakan pada lingkungan maupun kerusakan persaudaraan antar sesama, *ghibah* atau menggunjing adalah membicarakan keburukan orang lain tanpa diketahui orang yang bersangkutan.

Menggunjing dapat menimbulkan kemarahan pada seseorang, memicu dendam dan menjadi sarana adu domba antar sesama. Maka

²² Sunarto, 91.

dari itu syekh Muhammad syakir mengingatkan muridnya agar tidak saling membicarakan keburukan temannya dibelakang mereka. ²³

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujuraat : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. ²⁴

Orang yang sering membicarakan aib orang lain, menandakan bahwa orang tersebut memiliki sifat dengki dalam hatinya. Nilai pendidikan akhlak syekh Muhammad syakir ini adalah pembersihan hati dari segala penyakit hati. Hati yang senantiasa merasa terbakar tatkala mendengar kebaikan adalah hati yang tidak bersih. Dan kotoranya hati dapat menghambat proses masuknya ilmu. Sebab ilmu hanya dapat diterima, diresapi serta bersemayam dalam tempat yang bersih.

B. Pembahasan

1) Akhlak kepada Allah

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh syekh Muhammad syakir dalam kitab *Washaya al-Aba' Lil al-Abna'* adalah supaya peserta didik mampu bertingkah laku baik sehingga menjadi manusia yang dirihoi Allah.

²³ Sunarto, 120.

²⁴ LPMQ, *Qur'an Kemenag In MS. Word*.

Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan perasaan untuk berpikir dan merasakan segala hal mengenai ciptaan Tuhan, meskipun sesungguhnya Tuhan tidak pernah membutuhkan manusia untuk menjaga segala hal yang diciptakannya sebab Tuhan adalah dzat yang Esa. namun hal ini terkait dengan eksistensi manusia sebagai makhluk yang dianggap mulia untuk mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya.

Syekh Muhammad syakir dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada Allah diawali dengan penanaman iman dalam hati seseorang, sebagai pondasi pengenalan manusia kepada Tuhannya. Selanjutnya dengan pengenalan dasar mengenai sifat-sifat Allah serta memahami beragam kebesaran Allah yang dapat diketahui dengan indra manusia, kemudian diolah melalui akal dan perasaannya serta merenunginya. Sehingga manusia dapat mengolah kondisi lahir dan batinnya secara seimbang, dan berkarakter sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dengan memperhatikan urusannya kepada sang pencipta tanpa melupakan urusannya terhadap sesama.

Maka dengan pendidikan akhlak yang diajarkan oleh syekh Muhammad syakir tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan agama islam terkhusus pendidikan akhlak.

2) Akhlak kepada sesama Manusia

Pendidikan akhlak syekh Muhammad syakir bertujuan membentuk umat sebagai generasi *rahmatan lil alamin* yakni umat yang membawa ketenteraman bagi lingkungannya, menunjukan pribadi yang penuh kasih sayang kepada sesama.

Nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh syekh Muhammad Syakir terbukti sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Selain itu pendidikan akhlak dalam kitab ini tidak hanya sebatas akhlak yang harus dimiliki oleh seorang murid saja melainkan juga akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik. Hal ini dapat dilihat dari cara penulisan kitab yang digunakan oleh syekh Muhammad syakir dalam menyampaikan nasehat, beliau menggunakan kalimat-kalimat ajakan yang halus dan mudah dipahami oleh peserta didik. Kemudian pada bab pertama mengatakan kepada para muridnya untuk menjadikan beliau sebagai panutan atau contoh bagi mereka, berarti bahwa untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki akhlak yang mulia dan menanamkan rasa kasih sayang kepada para muridnya.

Keberhasilan pendidikan dalam mencetak generasi yang berkualitas membutuhkan pengukuran faktor kinerja instansi didalamnya, dimana pendidik menjadi salah satu unsur tersebut. Orientasi input suatu instansi pendidikan erat kaitanya dengan kemampuan peserta didik, untuk mencapai hal tersebut, proses didalamnya terkait dengan seluruh perangkat pendidikan termasuk pemimpin instansi pendidikan, pendidik, maupun seluruh aspek yang tergabung didalamnya termasuk juga proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menjadi suatu hal penting yang perlu diperhatikan terutama pendidikan akhlak, ialah bagaimana proses pendekatan, model serta metode yang digunakan untuk memenuhi kapasitas rata-rata peserta didik. pada proses pendidikan yang diajarkan oleh syekh

Muhammad syakir dalam kitab *Washaya al-Aba' lil al-Abna'* selain kemampuan afektif dan kognitif. Pembinaan peserta didik juga melalui aspek psikomotorik. Sehingga keberhasilan pendidikan yang diacapai adalah jiwa religious dan ketinggian sosial yang membentuk karakter peserta didik. dari hal tersebut maka outcome yang didapat akan lebih luas yakni pembentukan pribadi manusia dengan ilmu yang mendalam dan menjadikannya sebagai manusia yang berperadaban.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai pendidikan akhlak menurut syekh Muhammad syakir dalam kitab *Washaya al-Aba' lil al-Abna'*, ialah mendidik manusia agar hidup seimbang dengan berakhlakul karimah kepada Allah dan kepada sesama manusia. Nilai akhlak kepada Allah yang diajarkan oleh syekh Muhammad syakir dalam kitab ini meliputi iman, taqwa, syukur, sabar, ikhlas, taubat, takut dan pengharapan manusia kepada Tuhan. Dari penanaman nilai-nilai akhlak yang telah disebutkan tadi adalah semata-mata hanya mencari ridha Allah.
2. Nilai akhlak kepada sesama yang diajarkan oleh syekh Muhammad syakir meliputi akhlak kepada pendidik, akhlak kepada peserta didik, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada ilmu, akhlak kepada teman, akhlak di tempat umum, akhlak kepada sesama teman. Ini artinya bahwa nilai pendidikan akhlak syekh Muhammad syakir adalah untuk membentuk pribadi muslim yang *rahmatan lil alamin*.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah wawasan terkait nilai pendidikan akhlak, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
2. Bagi para pendidik, hendaknya mengenalkan kajian kitab kuning karya ulama-ulama muslim sebagai tambahan sumber rujukan materi pendidikan agama islam.
3. Bagi para akademisi, penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya masih berupa gagasan sehingga penulis berharap akan ada penelitian lebih lanjut terkait materi pendidikan akhlak syekh Muhammad syakir besar harapan agar para ulama tetap dikenal oleh generasi selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Aljufri, trans. oleh. *Syaikh Az-Zarnuji Terjemah Ta'lim Muta'allim*. 1. Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009.
- Abidin, Idrus. *Tafsir Surah Al-Fatihah*. Amzah, 2022.
- annisa. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandary Dalam Kitab "Washoya Al Abaa' Lil Al Abnaa' ".
Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2021.
- As, Asmaran. "Pengantar studi akhlak," 1994.
- Athaillah assakandary, ibnu. *Syarhul Hikam jilid I*. Haramain, 2012.
- Athaillah assakandary, Ibnu. *Syarhul Hikam jilid II*. Haramain, 2012.
- Bisri, Khasan. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya dalam pendidikan Islam*. NUSAMEDIA, 2021.
- Bruinessen, Martin Van. "Kitab kuning, pesantren dan tarekat." *Bandung: Mizan* 198 (1995).
- Dewi, Rosmala. "Universalisme Islam dan Kosmopolitisme Peradaban." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 13, no. 1 (2013): 47–67.
- Enghariano, Desri Ari. "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 5, no. 2 (2019): 270–83.
- Farah, Nailah, dan Intan Fitriya. "Konsep Iman, Islam dan Taqwa." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 209–41.
- Fauzi, Ahmad Zaki. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam kitab Washaya al-Abaa'Lil Abnaa'." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 83–84.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019.
- Ghoni, Abdul. "Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 249–63.

- Gumawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2. Bandung: alfabeta, 2013.
- Hardy, Sam A., Michael A. Steelman, Sarah M. Coyne, dan Robert D. Ridge. "Adolescent Religiousness as a Protective Factor against Pornography Use." *Journal of Applied Developmental Psychology* 34, no. 3 (Mei 2013): 131–39. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2012.12.002>.
- Hidayat, Tatang, dan Makhmud Syafe'i. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 101–11.
- Husaini. *Pembelajaran Materi Akhlak*. Disunting oleh Syahrizal. 1 ed. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021. https://repo.iainhokseumawe.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2088&keywords=.
- Iskandar, Nur. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Washaya al-Aba'li al-Abna Karya Muhammad Syakir al-Iskandari." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- LPMQ. *Qur'an Kemenag In MS. Word*, 2019. <https://lajnah.kemenag.go.id>.
- Mahmud, Akilah. "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah saw." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017).
- Malik, Imam Ibnu, dan Agus Irfan. "Pemikiran Pendidikan Kiai Ahmad Haris Shodaqoh Bugen Semarang," Vol. 2, 2022.
- Mansir, Firman, dan Halim Purnomo. "Urgensi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan religiusitas siswa madrasah." *Jurnal Al-Wijdan* 5, no. 2 (2020): 167–79.
- Mardapi, Djemari. "Penilaian pendidikan karakter." *Bahan Tulisan Penilaian Pendidikan Karakter UNY*, 2011.
- Mart Gultom, Fadly. *Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (Konsep, standar & evaluasi)*. 1 ed. Indramayu: penerbit adab, 2020.
- Muhadjir, Noeng. "Metodologi penelitian kualitatif," 1996, 68.
- Mukminin, Amirul. "Biografi Syekh Muhammad Syakir, Alim Besar Al Azhar." *Tawazun.id*, Desember 2021. <https://tawazun.id/syekh-muhammad-syakir-alim-besar-di-al-azhar/>.
- Muslimah, A. "Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, 158–60.

- Nadjib, E.A. *Tuhan pun berpuasa*. Penerbit Buku Kompas, 2012.
<https://books.google.co.id/books?id=BrDHMgEACAAJ>.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nasih, Ahmad Munjin, dan Lilik Nur Kholidah. “Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Bandung: Refika Aditama*, 2009, 10–13.
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. “Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,” 2003.
- Nizar, S. *Filsafat pendidikan Islam: pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Ciputat Pers, 2002.
<https://books.google.co.id/books?id=mOieAAAAMAAJ>.
- PAI, APPAI. “Pendidikan agama islam.” *Jurnal*, diakses pada 18, no. 10 (1997): 2018.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam mulia, 2009.
- Robert C Bogdan dan Sari Knopp. *Qualitative research for Education*. Aliyn and Bacon, Inc, 1998.
- Rohmah, Yulia Rani Nur. “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA’LIL ABNAA’KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI.” UIN SATU Tulungagung, 2021.
- Sabil, Ibnu. “Biografi syekh Muhammad Syakir Al Iskandary.” *Scribd*, 2008.
<https://id.scribd.com/doc/4953977/biografi-syaikh-muhammad-syakir#>.
- salmaa. “metode penelitian kualitatif: pengertian menurut ahli, jenis-jenis, dan karakteristiknya.” *penerbitdeepublish.com*, 2021.
<https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Salsabila, Krida, dan Anis Husni Firdaus. “pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]* 6, no. 1 (2018): 39–56.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. “Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.
- Steeman, Theodore M. “Durkheim’s professional ethics.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 2, no. 2 (1963): 163–81.
- Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pertama. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021.
<http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/186469>.

Suhayib. *Studi Akhlak*. 1. Kalimedia, 2016.

Sunarto, Ahmad. *Tarjamah Washaya Al Abaa Lil Abnaa'*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran," 13 Desember 2019. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/surat-edaran-nomor-14-tahun-2019-tentang-penyederhaan-rencana-pelaksanaan-pembelajaran>.

Sy, Syarifuddin, Hairunnisa Hairunnisa, dan Laila Rahmawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar." *Tashwir, Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2014).

Syakir Al Iskandar, Muhammad. *Washaya Al-Aba' Lil Al-Abna'*. Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.

Syurgawi, Amalia, dan Muhammad Yusuf. "Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Maharot: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 175–92.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Tinianus, Enzus dkk. *Pendidikan Agama Islam*, 2021. <https://unsyiahpress.id>.

Titha, Rahmawati. "Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak." IAIN Ponorogo, 2020.

Zakia, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. 10 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ketiga. iPusnas, 2014.

Zuhri, Moh. *Terjemah Ihya' Ulumiddin Imam Al Ghazali jilid 1*. ASY SYIFA, 1990.